

**PERAN GURU DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP
TANGGUNG JAWAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL
MUHAJIRIN JOHO PURWANTORO WONOGIRI**

SKRIPSI



Oleh:

MA'RIFAH NUR KHASANAH

NIM. 201190141

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Khasanah, Ma'rifah Nur. 2023. *Peran Guru Diniyah dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Zazak Soraya, M.Ed.

Kata Kunci: Peran Guru Diniyah, Pembentukan Sikap, Sikap Tanggung Jawab

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam era digital ini agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang buruk. Peran guru diniyah sangatlah penting dibutuhkan dalam mendidik dan mengajar, guru juga memegang peran penting dalam membentuk karakter anak khususnya pada sikap tanggung jawab. Hal ini disebabkan guru adalah orang yang dapat bertanggungjawab dalam membentuk karakter dengan memberikan ilmu, iman, dan ketakwaannya. Oleh karena itu, peran seorang guru, khususnya guru diniyah diusahakan untuk dapat membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru diniyah sebagai pendidik, pembimbing, suri tauladan, dan motivator dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, selain itu juga untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, teknik analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, yang mencakup kata-kata dan kalimat informasi narasumber dan tindakan dari objek penelitian dengan jumlah sembilan partisipan, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan beberapa peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab: 1) Pendidik, berjalan dengan baik dapat dilihat dari: a) metode pembelajaran yang menarik, b) mengenal karakter peserta didik, c) pengetahuan guru yang luas. 2) Pembimbing, berjalan dengan baik dapat dilihat dari: a) cara guru memberikan informasi, b) membantu peserta didik yang bermasalah, c) mengenal dan memahami karakter peserta didik. 3) Suri tauladan berjalan dengan baik dapat dilihat dari: a) keteladanan guru, b) guru tidak pilih kasih. 4) Motivator berjalan dengan baik dapat dilihat dari: a) guru harus ramah dan terbuka, b) pemberian *reward* dan *punishment*, c) pembelajaran yang menyenangkan. 5) Faktor pendukung dan penghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri, faktor pendukungnya antara lain: a) faktor pendidik/guru, b) faktor orang tua, c) faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya dari santri yaitu: a) kurangnya pemahaman peserta didik tentang sikap tersebut. b) santri terkadang bandel.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ma'rifah Nur Khasanah
NIM : 201190141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Amanah dan
Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho
Purwantoro Wonogiri

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Siti Zazak Soraya, M.Ed.

NIP. 199006082019032020

Ponorogo, 03 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Ponorogo



Dr. Kharisuf Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ma'rifah Nur Khasanah
NIM : 201190141
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Diniyah dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Santri
di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 01 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 November 2023

Ponorogo, 07 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Muir, Lc., M.Ag
NIP. 196007051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji II : Siti Zazak Soraya, M.Ed.



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ma'rifah Nur Khasanah
Nim : 201190141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Diniyah dalam Pembentukan Sikap
Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Darul
Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethese.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 November 2023



Ma'rifah Nur Khasanah
/ NIM. 201190141

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ma'rifah Nur Khasanah
NIM : 201190141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Peran Guru Diniyah dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab
Santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro
Wonogiri

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 03 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ma'rifah Nur Khasanah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam era digital ini agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang buruk. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral dan kebiasaan yang baik sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan karakter peserta didik dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Karakter yang baik akan memberikan dampak perilaku yang baik begitupun sebaliknya karakter yang buruk akan memberikan dampak perilaku buruk pula.¹

Oleh karena itu, dunia pendidikan di era teknologi saat ini cukup banyak melibatkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan. Permasalahan yang terjadi saat ini di negara kita pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari permasalahan sikap.² Saat ini, sektor pendidikan sedang menjadi sorotan karena dianggap tidak mendidik generasi muda negara Indonesia untuk menjadi manusia yang mempunyai akhlak, akhlak atau akhlak yang luhur. Saat ini negara Indonesia sedang mengalami krisis, yaitu krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, krisis tidak mempertanyakan jauh-jauh hari, krisis wilayah, krisis kebersamaan, krisis keberagaman, keadilan, dan krisis kepedulian. Banyak generasi muda yang gagal menunjukkan akhlak terpuji antara lain sopan santun, destruktif, toleransi,

¹ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

² Rohimah M. Noor, *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2012), 1.

rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial. Upaya penanaman karakter dan etika dalam dunia pendidikan inilah yang kini lebih dikenal dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat memberikan solusi atas kemerosotan moral yang terjadi di negeri ini.³

Dengan begitu intinya, penting untuk menanamkan karakter baik pada anak sejak dini. Pembelajaran pada anak usia dini sangat menentukan apakah seorang anak dapat terus mengembangkan kepribadian yang baik. Memberikan inspirasi kepada anak sejak dini berguna agar dapat menemukan potensi dirinya menjadi yang terbaik. Lingkungan sekitar anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membekali dan menanamkan akhlak yang tinggi dengan nilai-nilai Islam. Perkembangan moral anak tentunya tidak lepas dari peran pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal. Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk membantu anak mengembangkan nilai-nilai inti kemanusiaan seperti kepedulian, kejujuran, kerja keras, ketekunan dan keteguhan hati, tanggung jawab dan saling menghormati.⁴

Karakter merupakan perpaduan antara moralitas, etika, dan akhlak. Etika lebih mementingkan kualitas perbuatan, tingkah laku manusia atau apakah perbuatan tersebut dapat dianggap baik atau buruk, benar atau

³ Aat Agustini dan Wawan Kurniawan, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi* (Cirebon: LovRinz Publishing, 2017), 2.

⁴ Raidatul Saptians dan Musdalifah Kadir, "Peran TPQ Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 7-9 Tahun, *Jurnal Educandum*, 8, No. 1, 40.

salah. Di sisi lain, moralitas membuat penilaian tentang benar dan salah, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, sedangkan tatanan moral menekankan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai keyakinan bahwa keduanya (baik dan jahat) sama-sama ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian, tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang benar dan salah, menjaga apa yang baik dan mengenali hal-hal baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

Karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Kemendikbud yang dikutip oleh Dahlan Muchtar dan Suryani di antaranya yaitu, nilai-nilai karakter yang dijiwai dengan asas Pancasila pada setiap bagiannya, maka dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) karakter yang timbul dari hati antara lain: beriman, bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat hukum, bertanggung jawab, simpatik, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriot. (2) Karakter berpikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. (3) Karakter dari olahraga antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, mendunia,

⁵ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9. No. 3 (2015), 466.

mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, pekerja keras, dan beretos kerja.⁶ Dari keseluruhan nilai dasar karakter yang sudah disebutkan, salah satu karakter yang penting dan harus dimiliki oleh peserta didik adalah sikap tanggung jawab.

Sikap tanggung jawab menurut pendapat Fatchul Mu'in adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Tanggung jawab menjadi salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Tanggung jawab adalah sebuah perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu yang berdasarkan atas kewajiban maupun panggilan hati seseorang, yaitu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki sifat kepedulian dan kejujuran yang sangat tinggi. Munawar menambahkan bahwa tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif.⁸ Indikator untuk sikap tanggung jawab adalah mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung

⁶ Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3, No. 2 (2019), 53.

⁷ Fachul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 2015.

⁸ Abu Munawwar, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineta Cipta, 2007), 73.

jawab atas setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.⁹

Penanaman sikap tanggung jawab dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam pendidikan nonformal sikap tanggung jawab bisa di internalisasikan, salah satunya melalui madrasah diniyah. Madin (madrasah diniyah) merupakan salah satu organisasi keagamaan yang pelaksanaannya dilaksanakan di luar pembelajaran formal (sekolah) secara global yang dapat menanamkan pembelajaran agama kepada peserta didik (santri) dan disampaikan secara manual. Sebelum Indonesia merdeka, pendidikan agama berkembang pesat. Tidak hanya landasan tradisi nasional, agama juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Pembelajaran agama juga berkembang dalam kerangka mata pelajaran agama, yang akan menghadapi banyak keterbatasan yang berbeda. Hal ini dilakukan sebagian warga dengan memberikan pendidikan agama di tempat ibadah atau majelis, yang kemudian menjadi landasan pembelajaran agama formal dan nonformal.¹⁰ Oleh karena itu madrasah diniyah yang merupakan tempat pendidikan non formal yang bisa membantu anak-anak memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam seperti Akidah, ibadah dan akhlak.¹¹

Maka dari itu peran guru diniyah sangatlah penting, dibutuhkan dalam mendidik dan mengajar, guru juga memegang peran penting dalam

⁹ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusa Media, 2021), 25.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, Benny Prasetya, dan Heri Rifhan Halili, "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Melalui Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ihsandesa", *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6. No. 2 (2021), 41.

¹¹ Saptrians dan Kadir. "Peran TPQ Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 7-9 Tahun", 40.

membentuk karakter khususnya pada sikap tanggung jawab. Hal ini disebabkan guru adalah orang yang dapat bertanggungjawab dalam membentuk karakter dengan memberikan ilmu, iman, dan ketakwaannya. Guru adalah orang yang berwibawa dan disegani oleh anak-anak, dengan begitu guru harus menunjukkan Semangat persaudaraan dalam membimbing peserta didik dan membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Unsur pengajar sangat mendukung dalam hal mengarahkan perilaku pelajar.¹²

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mengambil peran ganda dalam membentuk karakter peserta didik, antara lain: 1) Pendidik dan pengajar, dalam memenuhi peran guru sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menyusun rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sebaik-baiknya. Selain itu, guru hendaknya tidak hanya memberikan ilmu atau bahan ajar saja, namun juga mendidik anak dengan mengajarkan berbagai hal baru sesuai ajaran Islam. 2) Pembimbing, untuk menyelesaikan dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan seperti, kepemimpinan melalui kegiatan sholat dan keagamaan, 3) Teladan, seperti dalam berperilaku Islami, berbicara dan berpakaian, 4) Motivator yaitu, guru yang memberikan motivasi dan kepemimpinan kepada mencapai

¹² Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3. No. 2 (2019), 19.

tujuan yang diinginkan sehingga membuat perbedaan pada peserta didiknya.¹³

Peran seorang guru, khususnya guru diniyah diusahakan untuk dapat membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian baik dan berakhlak mulia. Membangun karakter anak sejak dini, diharapkan agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Mengembangkan karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal.

Dari hasil pra penelitian terdapat beberapa fenomena di Pondok Pesantren Darul Muhajirin yaitu masih ada perilaku beberapa peserta didik belum menerapkan sikap tanggung jawab seperti tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan guru, tidak mengembalikan barang teman yang dipinjam, meremehkan tugas dan tanggungan yang telah diberikan, suka terlambat, tidak melaksanakan piket, dan masih banyak lagi, hal tersebut merupakan salah satu bukti nyata belum terbentuknya karakter pada diri peserta didik. Khususnya pada sikap tanggung jawab.¹⁴

Berawal dari fenomena yang terjadi di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui secara detail terkait peran guru yang akan membentuk sikap tanggung jawab mereka. Oleh karena itu peneliti mengambil judul untuk penelitian ini dengan judul **"Peran Guru Diniyah dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri"**.

¹³ Paramita dan others, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Cialam Jaya Konawe Selatan", *Jurnal Pendidikan Islam*, 3. No. 1 (2022), 11.

¹⁴ Hasil observasi di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, 16 Februari 2023, 15:30.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peran guru diniyah sebagai pendidik, pembimbing, suri tauladan, dan motivator, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru diniyah sebagai pendidik dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin?
2. Bagaimana peran guru diniyah sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin?
3. Bagaimana peran guru diniyah sebagai suri tauladan dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin?
4. Bagaimana peran guru diniyah sebagai motivator dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru diniyah sebagai pendidik dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru diniyah sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru diniyah sebagai suri tauladan dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin.
4. Untuk mendeskripsikan peran guru diniyah sebagai motivator dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin.
5. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam kajian penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat dalam segi teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut dan berguna kepada berbagai pihak. Dari segi praktis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain yaitu:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah motivasi bagi para pendidik, khususnya guru bidang PAI untuk mampu memberikan contoh teladan baik kepada peserta didik dan juga untuk bahan masukan untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya pada sikap tanggung jawab.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu jalan untuk membentuk karakter peserta didik khususnya pada sikap tanggung jawab.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi peneliti yang lain, khususnya seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian yang terkait judul tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh dan memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh terhadap penulisan skripsi ini peneliti menulis beberapa bab. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait masalah yang diteliti yaitu tentang peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab selanjutnya ditindaklanjuti dengan peneliti, fokus penelitian untuk memfokuskan penelitian, selanjutnya merumuskan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan serta jadwal penelitian terkait judul tersebut.

BAB II Membahas mengenai kajian teori yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu peran guru diniyah pendidik, pembimbing, suri tauladan, dan motivator, pembentukan karakter, sikap tanggung jawab dan penelitian hasil terdahulu dan kerangka berpikir untuk mengetahui

perbandingan penelitian yang sebelumnya.

BAB III Berisi temuan metode penelitian membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV Berisi temuan, hasil penelitian membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi, deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan pembahasan terhadap temuan yang berkaitan dengan teori yang ada.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Diniyah

a. Pengertian Guru

Secara etimologis, arti guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan juga berarti mengajar. Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan *Al-Mu'alim* atau *Al-Ustadz* yang artinya orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim atau tempat memperoleh ilmu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia guru memiliki arti orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁵ Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁶

Dalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1, menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷

Sementara itu, pengertian guru menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap

¹⁵ Gunawan dan Darmani, *Mengajar di Jaman Now* (Ponorogo: Wade Group, 2018), 2.

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 497.

¹⁷ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸

Sedangkan menurut Nawawi, guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.¹⁹

Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Jadi apabila dimaksudkan dengan guru agama, maka jawabannya adalah pendidik yang memegang mata pelajaran agama di sekolah, tanpa membedakan agama tertentu. Guru agama (Islam) sebagai pemegang dan

¹⁸ Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1. No. 1 (2018), 120.

¹⁹ Lailatul Faizah, "Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 3 Malang", 2010, 8.

penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁰

Kemudian dalam konteks pendidikan Islam, guru juga memiliki arti dan peran yang sangat penting. Dia adalah pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan didoakan oleh penghuni langit, bumi agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Dari Abu Umamah Al-Bahili *Radhiyallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya: Sesungguhnya Allah yang maha suci, malaikat Nya, penghuni-penghuni langit Nya dan bumi Nya termasuk semut dalam lubangnya

P O N O R O G O

²⁰ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11. No. 2 (2013), 146.

dan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.(HR. Tirmidzi).²¹

Dari sini dijelaskan, bahwa kedudukan guru dalam Islam sangat tinggi. Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Maka dari itu tidak boleh tidak Islam pasti memuliakan seorang guru.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

b. Peran Guru Diniyah

Peran guru merupakan salah satu aktivitas yang harus dikerjakan oleh seorang guru yang menjadi peran dan tanggung jawabnya sebagai guru.²² Peran guru yaitu bagaimana guru bisa memberikan pengaruh dan motivasi terhadap para peserta didiknya sehingga para peserta didik bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dengan tujuan bisa

²¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat, *Al jami' as Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidzi* (Beirut: Dar A-Kitab al Ilmiyat), 48.

²² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 165.

memberikan kemudahan terhadap para peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar baik berupa motivasi, bimbingan dan arahan.²³

Perhatian guru dalam mendidik dan membina kehidupan beragama di sekolah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak remaja, guru Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak remaja, karena guru adalah sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh anak. Pentingnya bimbingan agama di sekolah, dikemukakan Sudarsono bahwa didikan agama yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya karena akan menjadi landasan dalam berbuat dan bertindak dalam pergaulannya, terlebih lagi jika ditambah dengan pengawasan dan pembinaan dari guru secara teratur dan kontinyu.

Selain bimbingan agama di sekolah juga diperlukan proses belajar agama di luar rumah atau di lingkungan masyarakat melalui didikan agama Islam secara non formal agar anak-anak bergaul dengan orang-orang di masyarakat yang mengandung sifat positif dalam bidang keagamaan. Sebab bila tidak diarahkan akan mengakibatkan pengaruh buruk bagi anak. Pengaruh teman sebaya sangat kuat dan sangat cepat kepada akal dan akhlak anak-anak sehingga masa depan anak sangat tergantung dari pengaruh yang timbul dari lingkungan teman sebaya”.²⁴

Dari penjelasan di atas, bahwa pengarahan kepada anak perlu diberikan oleh guru agar mereka aktif belajar agama terutama di luar

²³ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 266.

²⁴ Jannah. “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra”, 155.

lingkungan sekolah serta tidak berbuat buruk. Guru hendaknya membimbing anaknya ke arah hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama, kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu merupakan bibit dari unsur-unsur kepribadian yang akan bertumbuh dan akan menjadi pengendali akhlaknya dikemudian hari. Dengan bimbingan agama oleh guru di sekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti dimana dengan pembentukan sejak kecil, dapat dijadikan sebagai modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.²⁵

Tugas seorang guru yang paling mendasar adalah memberikan pengajaran, membimbing, menjadi suri tauladan, memotivasi dan mendidik. Dalam hal ini membina yang dimaksud tidak hanya semata untuk kecerdasan saja melainkan diimbangi juga dengan menjadikan anak didiknya menuju kepribadian yang insan kamil dan berakhlakul karimah. Adapun peran guru/pendidik sebagai berikut:

1. Pendidik

Guru sebagai pendidik menurut Moh. Uzer Usman” Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup”.²⁶ Dengan demikian guru sebagai pendidik adalah orang yang pekerjaannya mengarahkan, membimbing, mengajar, memelihara, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat

²⁵ Jannah. “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra”, 151.

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). 7.

memiliki pengetahuan, akhlak terpuji, dan kecerdasan dalam berpikir. Dengan kata lain guru sebagai pendidik adalah orang yang bertugas selain memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, juga sekaligus melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar dapat berakhlak mulia dan berpikir cerdas.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadalah:11).²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang mau mengamalkan ilmunya walaupun hanya satu ayat dan seluruh alam ini akan mendoakan keselamatan baginya.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qura'an da Terjemahnya* (CV.Penerbit Diponegoro, 2005), 534.

Menurut Imam Ghazali seperti yang di kutip oleh Hj Nur Uhbiyati, mengatakan bahwa agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya maka pendidik harus memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya.²⁸

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa posisi guru sebagai pendidik menurut ajaran Islam sangatlah di agungkan bahkan mendapat posisi yang utama sejalan dengan firman Allah yang di atas bahwa orang yang mempunyai ilmu akan ditinggikan derajatnya. Bahkan guru merupakan contoh teladan bagi para siswanya. Dengan demikian indikator seorang guru sebagai pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus dapat mengenal peserta didiknya.
- b. Guru harus mengetahui bagaimana menggunakan metode penanaman nilai dan metode pembelajaran yang menarik sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien.
- c. Guru harus memiliki pengetahuan luas tentang tujuan pendidikan, sehingga dapat memberikan arahan dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya.
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan dan guru harus selalu belajar untuk menambah pengetahuannya baik materi ajar ataupun pengetahuan lainnya.²⁹

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*(Bandung: CV Pustaka Sets, 1998). 84.

²⁹ Muh.Akib D, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 19. No 1 (2021), 82.

2. Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Menurut Sardiman, membimbing adalah sebagai kegiatan menuntun peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁰ Adapun dasar-dasar bimbingan, Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl: 125).³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan pembimbingan guru harus menerapkan cara yang hikmah dengan seruan yang damai dan tenang. Selain itu, pada ayat ini juga dijelaskan tiga macam metode yang harus disesuaikan dengan sasaran. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka harus didakwai atau di bimbing dengan hikmah, sedangkan kepada kaum awam di perintahkan dengan nasehat atau di bimbing melalui

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), 140.

³¹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim Publishing & Diistributing, 2014).

nasehat. Serta, jika terhadap kaum keras atau kaum agama lain maka harus di bimbing melalui retorika yang halus. Beberapa Indikator guru sebagai pembimbing yaitu:

- a. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar.
 - b. Membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang mereka hadapi.
 - c. Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya.
 - d. Memberikan kesempatan yang memadai agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
 - e. Mengenal dan memahami peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok.³²
3. Suri Tauladan

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya, baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah Saw, selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2004), 116.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-ahzab: 21).³³

Beberapa Indikator peran guru sebagai suri tauladan yaitu:

- a. Guru tidak hanya berbicara tetapi juga melakukan perbuatan, karena satu contoh lebih baik dari seribu perkataan. Jika guru menyuruh anak, ia juga perlu ikut di dalamnya.
- b. Tidak bersikap pilih kasih, kasar, memperlakukan peserta didik atau lainnya yang dapat merusak martabat dan kepercayaan peserta didik.
- c. Memperlakukan peserta didik dengan hormat dan penuh kasih sayang.
- d. Menghubungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral.
- e. Membimbing setiap anak, satu persatu dengan cara mengetahui bakat dan kemampuan anak, memberikan *reward*, dan melakukan pertemuan personal untuk memberikan umpan balik yang kolektif saat dibutuhkan oleh peserta didik.³⁴

4. Motivator

Menurut Rohman Natawijaya dan L.J. Moleong bahwasannya, Guru hendaknya dapat menjadi motivator dalam membangkitkan minat belajar santri karena tanpa motivasi belajar, hasil belajar yang

³³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983), 420.

³⁴ Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7. No.1 (2017), 118.

dicapai akan minimum sekali.³⁵ Sehubungan dengan peranan ini seorang guru dituntut harus mempunyai kompetensi yang memadai dalam pembelajaran pada pendidikan. Kurangnya kompetensi guru akan menyebabkan peserta didik tidak senang pada pelajaran, sebagai akibatnya hasil belajarnya akan menurun serta motivasi atau dorongan dari guru juga sangat dibutuhkan peserta didik, karena di usia-usia dini peserta didik/santri memiliki rasa ingin tahu tentang sesuatu sangat tinggi, maka dari itu guru harus selalu memberikan motivasi-motivasi agar semangat peserta didik semakin membara.

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."³⁶

³⁵ Rohman Natawijaya dan L.J Moleong, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prindo Jaya, 1979), 11.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 250.

Indikator peran guru sebagai motivator ada tiga yaitu:

- a. Ramah dan terbuka, dengan artian guru harus memiliki sifat-sifat yang terpuji karena apapun tingkah laku yang diperlihatkan kepada peserta didik nantinya pasti akan dicontoh. Karena itu, wajib bagi guru memberikan contoh yang baik. Sifat ramah kepada peserta didik sudah seharusnya dan selayaknya diberikan kepada peserta didik di dalam pembelajaran, agar peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran dilakukan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, guru juga harus terbuka dalam arti dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dari peserta didik. guru harus dapat mendorong peserta didiknya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif.
- b. Pemberian *reward* dan *punishment*, untuk tetap mempertahankan semangat belajar peserta didik guru juga perlu memberikan sebuah penghargaan kepada peserta didik. Penghargaan yang diberikan dapat berupa barang yang bermanfaat bisa juga memberikan pujian kepada peserta didik. Selain penghargaan, pemberian hukuman juga diberikan kepada peserta didik yang tidak mau menyelesaikan tugasnya untuk mendorong semangat belajar mereka agar terus tumbuh serta dapat merubah sikapnya.³⁷

³⁷ Sulamudiana dan Siti Zazak Soraya, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 ", *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru MADrasah Ibtidaiyah*, 6. No. 1 (2022), 8.

- c. Pembelajaran yang menyenangkan, untuk mendorong peserta didik agar semangat tentu guru harus melakukan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan di setiap pembelajaran tentunya akan berdampak positif ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran.³⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada hakekatnya peran guru dan peran guru diniyah sama-sama bertujuan memberikan pengajaran, membimbing, mendidik, memotivasi, dan menjadi suri tauladan, yang tidak hanya menjalankan tugasnya dengan *transfer of knowledge* saja tapi juga *transfer of value* sehingga ia bukan hanya membentuk anak didiknya untuk menjadi pribadi yang pandai dalam bidang keilmuan saja tapi juga memiliki akhlakul karimah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab

a. Faktor Pendukung

Diantara faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah kebiasaan. Karena sikap dan perilaku sangat erat dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

³⁸ Sulamudiana dan Soraya. "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19", 9.

Contohnya orang tua dan guru membiasakan peserta didik dalam hal ibadah dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya.³⁹

Beberapa faktor eksternal yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yakni:

1. Guru menjadi faktor pendukung yang paling utama dalam membentuk karakter peserta didik. Karena guru orang yang memiliki peran paling banyak, guru juga tentunya harus mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya agar guru dapat membentuk karakter peserta didik.
2. Orang tua, faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik adalah orang tua. Orang tua sangat penting karena mereka adalah orang yang dekat dengan peserta didik. Ketika berada di rumah, maka peserta didik dibawah kendali orang tua. Jadi, orang tua peserta didik juga harus berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik karena tanpa adanya dukungan dari orang tua maka pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah tidak sepenuhnya akan berhasil.
3. Program dan kegiatan madrasah. program-program sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter di kalangan sekolah. Kegiatan-kegiatan bermanfaat untuk peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik yang ada pada diri siswa. Seperti menyeter hafalan surat peserta

³⁹ Nurhidaya, Andri Ludento, dan Meisykarti Luma, "Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah", *JEER: Jurnal of Elementary Educational Research*, 1, No. 2 (Desember 2021), 62.

didik kepada guru diharapkan mampu menumbuhkan sikap religius peserta didik.⁴⁰

b. Faktor Penghambat

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter peserta didik adalah masih kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, padahal pembentukan karakter sangat penting dikalangan siswa. Sementara pergaulan anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, sehingga guru dan orang tua harus pintar menghadapi anak. Faktor internal berasal dari dalam diri orang itu. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah-satu dari keduanya. Sementara Faktor eksternal berupa:

Faktor lingkungan menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter peserta didik karena interaksi teman sebaya dalam pergaulan. Masa perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi teman sebaya, maka dari itu diharapkan mampu memilih teman yang membawa kearah pergaulan yang baik sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakter yang baik.⁴¹

3. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan suatu karakter yang harus ada di dalam diri peserta didik. Tanggung jawab merupakan sikap atau

⁴⁰ Hurhidaya, Ludento, dan Luma, "Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah, 63.

⁴¹ Hurhidaya, Andri Ludento, dan Meisykarti Luma, "Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah, 64.

perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan). Bertanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung tentang segala sesuatunya dan menanggung akibatnya.⁴³

Menurut Aziz menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau sembarang tempat. Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas. Sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya.

Dari uraian pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

⁴² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 215.

⁴³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 899.

b. Macam-Macam Tanggung Jawab

Menurut Mustari dalam ruang lingkup dan sasarannya, tanggung jawab dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:⁴⁴

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri, karena pribadi manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, dan angan sendiri.

2. Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil, keluarga terdiri dari suami-istri, ayah ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya.

3. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain, sesuai dengan kedudukannya, manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan sebagai anggota masyarakat yang tentunya mempunyai

⁴⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refeksi Untuk Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 19.

tanggung jawab yang sama seperti anggota masyarakat lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut.

4. Tanggung jawab terhadap bangsa/negeri

Satu kenyataan lagi, bahwa setiap manusia adalah warga negara, suatu negara dalam berpikir, berbuat, bertindak, dan bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran ukuran yang dibuat oleh negara, Manusia tidak dapat berbuat semuanya sendiri bila perbuatan manusia itu salah maka ia harus bertanggung jawab kepada Negara.

5. Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga dikatakan tindakan manusia tidak lepas dari hukuman hukuman Tuhan. Sebab dengan mengabaikan perintah perintah Tuhan berarti meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan terhadap Tuhan sebagai penciptanya.

c. Indikator Nilai Sikap Tanggung Jawab

Beberapa indikator indikator nilai sikap tanggung jawab menurut Musbikin, yaitu:

1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
2. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan.
3. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

4. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.⁴⁵

Berdasarkan indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dapat ditunjukkan dalam setiap perbuatan di mana saja dan kapan saja.

4. Pembentukan Sikap Tanggung Jawab

Pembentukan sikap sama halnya dengan pembentukan karakter. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah pembentukan kepribadian yang menimbulkan suatu tindakan yang timbul dalam diri anak yang menyalahi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mengganggu ketenangan masyarakat sekitar. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, dan olah rasa seseorang.

⁴⁵ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusa Media, 2021), 25.

⁴⁶ Zubairi, *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022), 14.

Pembentukan karakter adalah usaha yang terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "Kharrasei" yang berarti memahat atau mengukir (*to Inscribe/to engrave*), sedangkan bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.⁴⁷

Pembentukan karakter merupakan salah satu strategi yang perlu diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mengurangi berbagai problematika yang dihadapi oleh peserta didik, ada enam pilar karakter yang perlu dikembangkan di antaranya:

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas jujur dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.⁴⁸
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.

⁴⁷ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2010), 1.

⁴⁸ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter", *Jurnal Tarbiyah*, 11.2 (2014), 269.

6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Disisi lain nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dan diajarkan kepada peserta didik di antaranya: kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesucian dan kemurnian, Keadilan dan kasih sayang. Kejujuran berarti seorang peserta didik dituntut untuk memiliki sikap sportif serta kejujuran terhadap sesamanya serta terhadap ilmu pengetahuan, loyalitas adalah bentuk kesetiakawanan dan ketaatan terhadap norma serta nilai yang berlaku dimana dia tinggal, hormat berarti mampu menghargai dan menerima pandangan yang berbeda, cinta berarti memiliki kasih sayang dan belas kasih, tidak egois berarti berpikir hanya untuk kepentingan diri pribadinya saja, baik hati dan suka pertemanan artinya baik terhadap sesama kawan serta memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi, kesucian dan kemurnian, memiliki sikap keadilan dan kasih sayang.⁴⁹

Maka dari itu pembentukan sikap atau karakter tanggung jawab bisa dilakukan dengan peserta didik dikenalkan berbagai perilaku positif sejak dini, antara lain tanggung jawab, perhatian, tidak suka berprasangka buruk, sering berbuat baik, mampu mengendalikan diri saat marah dan kecewa, mampu mengatasi perselisihan, mampu bekerja

⁴⁹ Yunarti. Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter 270.

sama dengan temannya, tidak suka menggertak, sopan dan bisa menghargai orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, memahami perasaan orang lain, menghargai dirinya sendiri, tahu cara meminta bantuan, adil, berperan sebagai teman yang baik, mengatakan “tidak” terhadap ajakan yang tidak baik, bisa menyelesaikan perselisihan dan masih banyak lagi. Hal seperti itu harus dilakukan pengenalan dan praktik langkah demi langkah dalam kehidupan setiap hari. Hasil yang baik dari “pembentukan karakter” dirancang untuk diberikan kepada peserta didik yang sudah mulai banyak bersosialisasi baik secara intern di sekolah maupun ekstern dengan pihak di luar sekolah.⁵⁰

5. Santri

a. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁵¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁵² Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁵³

⁵⁰ Yunarti. Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter, 267-268.

⁵¹ Muhammad Nurul Huda dan M Turhan Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2. No. 3 (2015), 743.

⁵² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

⁵³ Huda dan Yani. "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", 743.

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.⁵⁴ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

⁵⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

b. Macam-Macam Santri

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimana penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.⁵⁵

c. Karakteristik Santri

Ada 3 karakteristik santri yaitu karakter santri bidang keilmuan, karakter santri bidang akhlak, karakter santri bidang sosial:

1. Karakter santri bidang keilmuan

Santri sejak awal masuk Pesantren telah diwajibkan belajar ilmu-ilmu dasar Islam. Pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab dan tanpa harakat. Dalam hal mana santri diajari dari dasar Nahwu Sharaf sampai bias baca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundulan.⁵⁶

Dari keahlian ini mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik melalui proses panjang dengan pola umum pembelajarannya antara lain, hafalan (*tahfizh*), *hiwar* atau musyawarah, *mudzakarah* (bahtsul masail), *fathul kutub* (baca kitab), *muqaranah* (perbandingan), *muhawarah* atau *muhadatsah* (latihan bercakap/pidato). Dengan demikian terbangun karakter bidang

P O N O R O G O

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

⁵⁶ Haedari dan HM Amin, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), 37.

keilmuan yang benar-benar kuat, sehingga ilmu yang diperoleh dipahami dan untuk selanjutnya langsung diamalkan.⁵⁷

2. Karakter santri bidang akhlak

Akhlak merupakan pembelajaran inti yang diterapkan di pesantren kepada santrinya. Sebagaimana dijelaskan secara panjang bahwa tujuan pesantren adalah *tafaquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat. Jika disimpulkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik pemahaman bahwa pesantren bertujuan utama membentuk akhlak sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri.⁵⁸

Pertama, akhlak kepada Allah SWT ditanamkan kepada santri antara lain karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Allah lah yang memberikan perlengkapan panca indera kepada manusia, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati sanubari, dan anggota badan yang kokoh lainnya.⁵⁹

Kedua, akhlak kepada sesama ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali diri sendiri dan orang lain guna beramal shaleh. Santri diarahkan kepada akhlak terhadap diri sendiri, seperti sabar, tawakal, ridla, syukur, tawadhu' dan lain semacamnya.⁶⁰

Ketiga, akhlak kepada lingkungan ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali dan menyayangi serta memanfaatkannya untuk kemaslahatan. Akhlak terhadap lingkungan mengandung arti

⁵⁷ Haedari dan Amin, *Masa Depan Pesantren*, 17.

⁵⁸ Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 15.

⁵⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 179.

⁶⁰ Yusuf. *Studi Agama Islam*, 180.

tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan, sebab kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia sendiri.⁶¹

3. Karakter santri bidang sosial

Santri termasuk bagian dari masyarakat yang memerlukan interaksi dan komunikasi sosial. Di dalam menempuh pendidikan, diberikan pendidikan yang dilandasi *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan akhlakul-karimah, pendidikan yang mengarah kepada karakter santri bidang sosial. Pesantren adalah satu kesatuan integral yang tidak lepas dari realitas obyektif kemasyarakatan agar mampu menjawab tantangan zaman. Sehingga tidak heran jika di pesantren pendidikan juga mengarah kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.⁶²

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Bila dilihat dari segi arti, pondok pesantren adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Zamakhsyari Dhofier berasumsi bahwa kata pondok berasal dari kata funduq (Bahasa Arab) yang memiliki arti hotel atau asrama. Bila dihubungkan dengan sistem yang berlaku dalam pendidikan pondok pesantren, maka penulis cenderung sepakat dengan asumsi Zamakhsyari Dhofier di atas, sebab dalam pendidikan pondok pesantren

⁶¹ Yusuf. *Studi Agama Islam*, 189.

⁶² Zainal Arifin, "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri", *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*, 5. No. 2 (2014), 40.

tersebut, para peserta didik (santri) belajar dengan kyai dan para ustadz serta beribadah dan bekerja dengan cara menetap atau tinggal di asrama-asrama pondok pesantren tersebut. Walaupun secara fisik, asrama-asrama yang menjadi tempat tinggal para santri itu bersifat variatif, maksudnya ada yang bersifat non permanen (bangunan⁶³ terbuat dari beton). Namun yang menjadi substansinya adalah adanya fasilitas tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri. Kemudian kata santri tersebut diberi awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.

Secara terminologi, Imam Bawani memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Berdasarkan arti di atas, dapat disimpulkan bahwa, antara pondok dan pesantren adalah dua kata yang memiliki arti yang sama, yaitu merupakan fasilitas tempat yang dipergunakan oleh para peserta didik (santri) sebagai tempat tinggal mereka, sewaktu mereka menuntut ilmu. Secara etimologis pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah

⁶³ Alfurqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya* (Padang: UNP Press Padang, 2015), 73.

Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.⁶⁴

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al- diin*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Aktivitas belajar mengajar di pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain memberikan ilmu, pesantren juga sebagai peremajaan ulama' dan sebagai pelestari budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan hanya orang yang mempunyai penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai- nilai Islam.
2. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
3. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi- tradisi yang baik dan

⁶⁴ Alfurqon. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*, 174.

sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*. Oleh karena itu pondok pesantren bukan hanya pada transfer pengetahuan saja namun pada pembentukan karakter.⁶⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti diantaranya:

Skripsi M. Ridlo Alfian, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah peserta didik Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri".⁶⁶ Hasil penelitian dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa guru madrasah diniyah memiliki empat peran yaitu: Guru madrasah diniyah sebagai pembimbing, guru madrasah diniyah sebagai fasilitator, guru madrasah diniyah sebagai pengelola kelas, guru madrasah diniyah sebagai evaluator. Dan solusi guru dalam peningkatan akhlak karimah peserta didik yaitu: Menggunakan metode keteladanan, menggunakan metode pembiasaan, menggunakan metode nasihat, menggunakan metode hukuman. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama sama membahas terkait peran guru diniyah dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian

⁶⁵ Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", *Jurnal Comm-Edu*, 1. No. 3 (2018), 44.

⁶⁶ M Ridlo Alfian, "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

terdahulu memfokuskan pada peran guru madrasah diniyah dalam peningkatan al-akhlak al-karimah peserta didik sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dimana untuk lokasi penelitian dahulu dilakukan di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri.

Skripsi Ahmad Syukron Falah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang".⁶⁷ Hasil penelitian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penelitian ditemukan peran-peran guru PAI, yaitu sebagai edukator, tutor, leader, mentor, motivator, koordinator, evaluator dan juga sebagai tauladan. Dengan perannya tersebut guru sembari menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya diluar kelas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama sama membahas terkait peran guru dalam pembentukan karakter dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada peran guru PAI dalam upaya pembentukan

⁶⁷ Ahmad Syukron Falah, "Peran Guru Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Di Sd Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2017).

karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dimana untuk lokasi penelitian dahulu dilakukan di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri.

Skripsi Nuzul Fitriani, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul "Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al--Qur'an Santri melalui Metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun".⁶⁸ Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru Madrasah Diniyah Al-Hasan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan metode ummi adalah guru yang sudah bersertifikat ummi dan mengikuti pelatihan-pelatihan, mengulang bacaan yang telah dipelajari sebelumnya, sistem klasikal baca simak dengan metode diulang-ulang, menghafal dengan dikombinasikan sambung ayat, serta memberikan motivasi atau semangat kepada santri dengan menceritakan kisah-kisah pejuang Al-Qur'an. Faktor penghambat dan pendukung penghambat guru madrasah diniyah Al-Hasan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an santri dengan menggunakan metode ummi adalah dari diri santri berupa faktor fisiologis dan psikologis, lingkungan keluarga, serta cara mengajar pendidik/ guru. Persamaan penelitian terdahulu dengan

⁶⁸ Nuzul Fitriani, "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Santri Dengan Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun", September, (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2020).

penelitian yang sekarang yaitu sama sama membahas terkait peran guru diniyah dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu memfokuskan peran guru madrasah diniyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dimana untuk lokasi penelitian dahulu dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri.

Artikel Rina Palunga dan Marzuki, yang berjudul "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman". Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter peserta didik adalah sebagai teladan berkarakter, dan peran itu ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik. Misalnya, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, dan kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain. Peran guru terus diupayakan melalui keteladanan berkarakter dan berbagai kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter seperti program sambut peserta didik, tadarus Alquran, salat duha, perayaan hari-hari besar agama, manasik haji, kegiatan ekstrakurikuler

pramuka, tonti, dan olahraga.⁶⁹ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama sama membahas terkait peran guru dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu memfokuskan peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dimana untuk lokasi penelitian dahulu dilakukan di SMPN 2 Depok Sleman. Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri.

Artikel Ismail Akbar Brahma, yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathon”.⁷⁰ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain sangatlah besar, hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang kondusif baik di dalam dan diluar kelas. Guru dapat memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang kedisiplinan, penguasaan materi ajar, pemahaman Al-Qur’an dan Hadits sehingga peserta didik dapat meniru sosok guru yang dapat dijadikan teladan dalam

⁶⁹ Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7. No. 1 (2017), 109–123.

⁷⁰ Ismail Akbar Brahma, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathon", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7. No. 2 (2022), 83–88.

pembentukan karakter peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama sama membahas terkait peran guru dalam membentuk karakter dan metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian dahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu memfokuskan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian dimana untuk lokasi penelitian dahulu dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathon Sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dan hasil.⁷¹ Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek.⁷²

Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah berdasarkan latar alamiah, peneliti sebagai instrumen, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori di lapangan, analisis datanya secara induktif, data dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rancangan penelitiannya bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati bersama, dan mencari makna.⁷³

Jenis penelitian kualitatif yang akan peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang proses pengumpulan datanya memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi tentang fenomena yang akan diteliti. Dengan demikian peneliti memilih penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin

⁷¹ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta.2003), 35.

⁷² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021),8.

⁷³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 13.

2	Pengajuan Judul																	
3	Penyusunan Proposal																	
4	Ujian Proposal																	
5	Revisi Proposal dan Bimbingan Skripsi																	
6	Pelaksanaan Penelitian																	
7	Pengolahan dan Analisis Data																	
8	Penyusunan Laporan Penelitian																	

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data adalah bagian paling penting dalam penelitian dimana data tersebut diperoleh dari santri, guru dan informasi yang didengar, diamati, dan dipikirkan peneliti dari penelitian di lokasi. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder.⁷⁴

1. Data primer, sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁵ Yaitu wawancara dan observasi, data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yaitu data informasi yang diperoleh secara langsung dari Pondok Pesantren Darul Muhajirin, yang terdiri dari informan, tempat dan peristiwa dalam penelitian ini, informan mencakup pengasuh pondok, guru diniyah Pondok Pesantren Darul Muhajirin, dan perwakilan santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Berikut ini nama-nama informan yang dijadikan narasumber.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

⁷⁵ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 25.

Tabel 3.2. Informan

No.	Informan	Nama
1	Pengasuh Pondok	Nasrulloh, S.Sos.I
2	4 Guru Diniyah	Risca Rachmawati, Umi Muslikhah, Umrotin Ferinda Irza A.
3	4 Santri	Abdul Rokhim Mustofa, Fadhil Alamsyah Diponegoro, Dhesti Khoiriyyah, Carisa Dias Julia Andini

2. Data Sekunder, sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, yaitu dokumentasi seperti lewat dokumen atau lewat orang lain.⁷⁶ Sumber data sekunder peneliti pada kali ini mendapatkan data pendukung langsung dari pihak yang bersangkutan yaitu pimpinan Pondok Pesantren Darul Muhajirin, pengasuh Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Selain itu juga digunakan data sekunder berupa dokumen yaitu profil madrasah yang terdiri dari visi, misi, jenjang pendidikan, struktur organisasi, raport dan arsip foto. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat penemuan serta informasi yang didapatkan peneliti.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah menyusun instrumen data yang dapat diperoleh tingkat validasi dan reabilitasnya.⁷⁷ Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan

⁷⁶ Lexy J Moleong, Metodologi penelitian Kualitatif, 26.

⁷⁷ Sandu Sianto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media publishing, 2016),75.

data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan/ pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh.⁷⁸ Teknik pengumpulan data tersebut digunakan peneliti, karena fenomena tersebut bisa menemukan makna yang sesungguhnya apabila seorang peneliti melakukan interaksi dengan subjek peneliti secara langsung.

Adapun metode-metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut suatu data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka.⁷⁹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Alasan penggunaan wawancara semi terstruktur ini karena dalam wawancara semi terstruktur narasumber dibebaskan untuk memberikan tanggapan dan ide-ide dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses penggalian informasi untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Jenis

56. ⁷⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020),

⁷⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 109.

wawancara ini termasuk kedalam kategori *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Orang-orang yang dijadikan informan meliputi pengasuh pondok, empat guru diniyah, dan empat santri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara secara langsung atau terbuka, yaitu pada waktu mengadakan wawancara terhadap pengasuh dan guru diniyah. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan responden diberi kesempatan untuk menjawab.

Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mendapatkan data mengenai profil pondok pesantren, perkembangannya, dan terkait judul yang diteliti yaitu peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri.

2. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data keterangan penelitian dengan teknik mengamati secara langsung terhadap objek yang akan diamati. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data penelitian yang sesuai dengan tujuan peneliti, direncanakan, dicatat

secara sistematis dan dapat dikontrol kendalanya (realibilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya). Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil data di lapangan.⁸⁰

Observasi Non Partisipan adalah peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung. Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.⁸¹

Data yang dicari peneliti dari teknik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data keadaan Pondok Pesantren Darul Muhajirin, baik dari hasil wawancara dengan pihak pondok pesantren maupun data-data pendukung lainnya.

Metode observasi ini dilakukan terhadap guru diniyah Pondok Pesantren Darul Muhajirin, santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin, dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Muhajirin untuk mengamati dan memahami peristiwa secara cermat dan mendalam terhadap obyek penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Desa Joho Purwantoro Wonogiri.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan

⁸⁰ Husman Husaini, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

⁸¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006), 136.

harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen tertulis, gambar maupun data elektronik.

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumentatif yaitu data tentang Pondok Pesantren, struktur organisasi, foto profil madrasah, raport, dan arsip foto yang berkaitan dengan judul penelitian .

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana di dalam analisis data kualitatif terdapat empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang disebut teknik analisis data interaktif. Aktivitas dalam analisis data yaitu. Pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipasi mula-mula bersifat umum (*deskriptif*), kemudian terpusat (fokus), dan terakhir terseleksi yang mengarah kepada pertanyaan penelitian. Selanjutnya, hasil observasi dicek kebenarannya melalui wawancara dan dokumentasi yang tersedia. Ketiga kegiatan tersebut disebut triangulasi teknik pengumpulan data.⁸²

Pengumpulan data merupakan langkah awal menganalisa data dalam penelitian ini. Dari sekian banyak data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan beberapa dokumentasi yang dibutuhkan dikumpulkan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mengklarifikasi sesuai dengan fokus judul penelitian peneliti. Dengan adanya proses pengumpulan data ini, data yang ada diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis,

⁸² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi 3* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 132.

transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.⁸³

Maka kondensasi data diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis di lapangan. Selanjutnya, peneliti membuat transkrip wawancara dan memilah hasil wawancara untuk mendapatkan data tentang peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti untuk mereduksi kembali data jika diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.⁸⁴

Melalui penyajian data, maka data dapat tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami serta dapat direncanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Peneliti melakukan penyajian data dalam beberapa bentuk berdasarkan hasil dari proses reduksi data yang telah dilakukan mengenai data tentang peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin.

⁸³ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Aksara Timur, 2017), 56.

⁸⁴ Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 56.

4. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis keempat yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.⁸⁵

Kesimpulan awal yang sudah dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal penting yang merupakan bagian bagian dari proses penelitian kualitatif adalah keabsahan data yang erat kaitannya dengan validitas dan reabilitas. Pengecekan keabsahan data

⁸⁵ Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 57.

atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek.

Peneliti akan menguji kredibilitas data mengenai peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke pengasuh pondok, guru diniyah, dan beberapa santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Kemudian data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintai kesepakatan dengan tiga sumber tersebut.

G. Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang terakhir adalah penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut antara lain:

1. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain yaitu, menyusun penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perijinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persiapan etika penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap kegiatan lapangan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluwarsa maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

4. Tahap Pelaporan

Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola, dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang pantas untuk disampaikan kepada orang lain.⁸⁶

⁸⁶ Pinton Setya Mustafa, et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Pondok Pesantren Darul Muhajirin didirikan oleh Kyai Sri Widodo pada tanggal 8 Februari 2019 atas dukungan putra-putrinya, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Joho. Kyai Sri Widodo dikenal sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berupaya menyebarkan agama Islam di kampung Joho sejak tahun 1980an. Berasal dari Solo, Kyai Sri Widodo sejak kecil sering bepergian dan belajar dengan banyak Kyai di wilayah Jawa Tengah. Ia merupakan salah satu santri dari Abah Syarif Hidayatulloh, Kepala Pondok Pesantren Sragen Nurul Huda. Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam paling awal yang ada di kabupaten Wonogiri. Pondok pesantren ini terletak di lereng Gunung Brojo di desa Joho, kecamatan Purwantoro. Tepatnya berada di Dusun Wotglinggang RT 01 RW 05 Desa Joho, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri. Pondok Pesantren Darul Muhajirin terletak di desa Wonogiri Joho Purwantoro, sekitar 50 kilometer dari ibu kota kabupaten Wonogiri. Pondok Pesantren Darul Muhajirin di Desa Joho Purwantoro Wonogiri menempati lahan kurang lebih 1.000 m³, dan masih tersedia beberapa bidang tanah wakaf untuk pengembangan kedepannya.⁸⁷

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor : 11/D/06-06/2023.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Muhajirin

a. Visi Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Mendidik generasi Muslim berakhlak Qur'ani, berilmu, memiliki SDM berkualitas.

b. Misi Pondok Pesantren Darul Muhajirin

- 1) Melaksanakan sistem pendidikan pondok pesantren (*Twining Boarding School*).
- 2) Melaksanakan pendidikan *life skill* yang berbasis keterampilan dan kemandirian.
- 3) Mewujudkan generasi santri yang cerdas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengabdian di masyarakat.

3. Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Jenjang pendidikan pesantren non formal di Pondok Pesantren Darul Muhajirin: Ibtida'i, tingkat Ula, tingkat Wustho, tingkat Niha'i.

4. Data Guru Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Adapun jumlah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Desa Joho Purwantoro Wonogiri dapat dilihat di tabel 4.1:

Tabel 4.1. Data Guru Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Jumlah guru	Laki-laki	Perempuan
9	5	4

5. Data Santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Adapun jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Desa Joho Purwantoro Wonogiri dapat dilihat di tabel 4.2:

Tabel 4.2. Data Santri Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Tahun ajaran	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2019-2020	6	7	13
2020-2021	8	8	16
2021-2022	16	22	38
2022-2023	22	29	51

B. Deskripsi Data

Setelah melakukan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka berikut ini merupakan data yang ditemukan di lapangan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis yaitu sesuai dengan fokus penelitian yakni peran peran guru diniyah sebagai pendidik dalam sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, peran guru diniyah sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, peran guru diniyah sebagai suri tauladan dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, peran guru diniyah sebagai motivator dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, faktor pendukung dan penghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin. Deskripsinya sebagai berikut:

P O N O R O G O

1. Peran guru diniyah sebagai pendidik dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru diniyah di Pondok Pesantren Darul Muhajirin untuk membentuk sikap tanggung jawab mereka, diantaranya adalah peran guru diniyah sebagai pendidik. Sudah menjadi tugas utama bagi guru untuk mendidik serta mengajar peserta didiknya, khususnya dalam membentuk karakter santri diantaranya yaitu sikap tanggung jawab. Peran guru sebagai pendidik sebagai berikut:

Untuk menunjukkan profesionalitasnya, guru harus bisa menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, efektif dan menarik bagi para peserta didiknya, agar mudah menerima pelajaran dan tidak terkesan membosankan. Setiap guru memiliki metode dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda dalam mendidik peserta didik untuk membentuk karakternya. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ustadzah Risca Rahmawati:

Metode yang saya gunakan yaitu dengan pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan dimana saya memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap tanggung jawab di sela-sela pembelajaran kemudian dibiasakan untuk tanggung jawab di dalam kelas seperti piket, datang tepat waktu atau mengerjakan tugas dan pastinya guru harus menjadi contoh teladan yang baik dulu agar diikuti oleh para santri.⁸⁸

Kemudian diperkuat pendapat Ustadz Ferinda Irza yakni "Dengan menggunakan metode pemberian tugas, dengan adanya pemberian tugas dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab atas tugasnya".⁸⁹

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/06-06/2023.

Berdasarkan hasil wawancara, guru Diniyah telah mempraktikkan berbagai teknik penguasaan/metode pembelajaran agar siswa tidak lagi merasa bosan. Ceramah dan diskusi merupakan teknik yang sering digunakan karena bersamanya membantu dalam membentuk pribadi siswa, khususnya mengajarkan mereka untuk belajar bagaimana bersikap bertanggung jawab.

Selain itu, peneliti juga melihat pengajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi dan kelompok. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri, ketika peneliti menanyakan apakah guru pernah meminta diskusi atau belajar kelompok “Fadil: sesekali ya, supaya pembelajarannya tidak membosankan”.⁹⁰

Dengan adanya hasil wawancara ini maka penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan tidak monoton dapat membuat [eserta didik senang. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan strategi belajar yang tepat agar kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bukannya membosankan.

Mengenal karakter peserta didik juga merupakan salah satu bentuk peran guru sebagai pendidik. Dari hasil wawancara dengan ustazah Risca Rahmawati bahwasanya cara dia mengenal karakter peserta didik yaitu: "Ya dengan cara menjadi teladan untuk santri, memahami lingkungan sekitar anak dan memperlakukan peserta didik dengan adil."⁹¹

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 07/W/03/04/2023.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

Begitu juga yang disampaikan oleh ustadz Ferinda Irza:

Dengan melihat bagaimana sikap dalam keseharian misalnya pada saat proses belajar, biasanya dengan melihat bagaimana sikap anak saat pembelajaran berlangsung dan mencoba mengajak anak berinteraksi melalui proses belajar maka akan dapat di temukan karakter seorang anak baik dari segi cara berbicara maupun yang lainnya. Memberikan motivasi yang tepat, memperlakukan santri dengan adil, berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dan tidak membeda-bedakan.⁹²

Dengan demikian dari hasil wawancara tersebut merupakan cara guru diniyah dalam menjalankan perannya sebagai pendidik untuk mengenal karakter peserta didiknya dengan begitu akan memudahkan guru untuk manajemen kelas dan membuat metode yang tepat untuk santrinya.

Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan pastinya yang benar, karena apapun yang disampaikan guru pasti akan diikuti oleh peserta didiknya. Guru harus memiliki pengetahuan luas tentang tujuan pendidikan, sehingga dapat memberikan arahan dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan dan guru harus selalu belajar untuk menambah pengetahuannya baik materi ajar ataupun pengetahuan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh ustazah Risca Rahmawati bahwasanya:

Memberikan pemahaman kepada santri tentang tanggung jawab, kenalkan santri dengan berbagai aturan, mengajarkan santri tentang hukuman yang di dapat jika melanggar aturan, diajarkan untuk menanggung jawabi sesuatu.⁹³

Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya saja melainkan juga berusaha untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi

⁹² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/06-06/2023.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

lebih dewasa dan memiliki kecerdasan yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Ferinda Irza yaitu:

Mengajarkan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh tanggung jawab, kemudian melaksanakan piket sesuai dengan jadwal dan juga menjadikan diri sendiri sebagai contoh yang baik dan bertanggung jawab bagi muridnya.⁹⁴

Dari hasil wawancara tersebut peran guru sebagai seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat memberikan ilmu dan menyampaikan ilmu dengan benar dan juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang baik kedepannya.

2. Peran guru diniyah sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Pembimbing yang dimaksud disini lebih dekat dengan arti pengasuhan yang mana guru bertugas mendampingi dan mengawasi peserta didik terutama saat di lingkungan pondok pesantren khususnya untuk membentuk sikap tanggung jawab mereka berikut peran guru diniyah sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap tanggung jawab:

Salah satu peran guru sebagai pembimbing yaitu untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam proses belajar khususnya terkait tanggung jawab. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Risca Rahmawati:

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/06-06/2023.

Ya itu dengan cara memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap tersebut dan menerapkannya baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun diluar tentunya dari pengajar juga menerapkan sikap itu juga. Dan memberitahukan kepada santri betapa mulianya orang yang bertanggung jawab, orang yang bertanggung jawab otomatis mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain.⁹⁵

Menyampaikan informasi terkait hal-hal yang baik merupakan bentuk peran guru sebagai seorang pembimbing. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Ustadz Ferinda Irza yakni:

Memberikan arahan dan membimbing santri untuk membentuk karakter mereka dan membantu santri yang kesulitan dalam menerapkan sikap tanggung jawab. Selalu mengingatkan dan melatih santri baik ketika di dalam kelas maupun ketika di luar terkait sikap tersebut, dengan begitu mereka akan terbiasa dengan sendirinya. Memberikan teladan dari sikap tersebut, melakukan diskusi terkait sikap dan perilaku baik bersama santri, Melatih untuk mematuhi peraturan kelas, melaksanakan piket sesuai jadwal mungkin itu.⁹⁶

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu santri ketika ditanya Bagaimana ustadz/ustadzah kalian memberi nasehat terkait sikap tanggung jawab?:

Menjelaskan manfaat dari sikap tersebut, Memberi contoh, Ustadz/ustadzah juga menerapkan sikap tersebut dalam kesehariannya, Menceritakan pengalaman, Memberi motivasi kepada santri.⁹⁷

Dengan hasil wawancara tersebut bentuk peran guru sebagai pembimbing salah satunya yaitu memberikan informasi terkait hal-hal yang baik yang dapat berpengaruh untuk santrinya menjadi lebih baik dan selalu mengingatkan, memberi arahan dan bimbingan terkait pentingnya tanggung jawab.

Guru sebagai pembimbing juga berperan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya pada penerapan sikap tanggung jawab. Seperti pendapat yang

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/06-06/2023.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 09/W/18-05/2023.

disampaikan oleh ustadzah Risca Rahmawati "Melakukan pendekatan kepada anak yang memang belum bisa menerapkan sikap tanggung jawab".⁹⁸

Diperkuat pendapat Ustadz Ferinda Irza yakni "Menjadi contoh dari sikap tersebut, membiasakan santri untuk tanggung jawab di dalam kelas".⁹⁹ Dengan demikian adanya guru yang berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik yang bermasalah sangat membantu santri untuk membentuk sikap tanggung jawab mereka.

Mengenal dan memahami karakter peserta didik sangat diperlukan karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam memilih strategi pembelajaran untuk peserta didik. Sebagai seorang guru sudah seharusnya memahami lingkungan sekitar peserta didik dan melakukan pendekatan. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Risca Rahmawati " Memberikan motivasi yang tepat, memperlakukan santri dengan adil, berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dan tidak membeda-bedakan".¹⁰⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mengenal dan memahami karakter peserta didik juga merupakan salah satu peran guru sebagai pembimbing dengan mengenal dan memahami karakter peserta didik dapat membantu mengambil langkah pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/06-06/2023.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

3. Peran guru diniyah sebagai suri tauladan dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Banyak keteladanan yang dapat diberikan guru dalam rangka pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin seperti yang diungkapkan oleh bapak pengasuh.

Tentunya keteladanan yang saya berikan adalah dimana guru juga harus amanah dan tanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tugasnya, yang kedua kalau ada anak yang karakternya tidak baik semua guru saya beri wewenang untuk menegur. Semua guru kalau tau ada yang tidak baik anaknya langsung di arahkan tentunya dengan prosedur yang baik.¹⁰¹

Berikut beberapa peran guru sebagai suri tauladan dalam membentuk sikap tanggung jawab santri:

Keteladanan peran guru sebagai suri tauladan untuk membentuk sikap tanggung jawab. Guru harus selalu berusaha melakukan perbuatan yang positif agar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Umrotin:

Baik, salah satu cara yang saya gunakan guna membentuk karakter santri yang bertanggung jawab salah satunya menjadi contoh terkait pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku di pondok, seperti tertib masuk pelajaran sesuai jam, memakai seragam dengan rapi, juga mengajarkan anak untuk melakukan setoran tepat waktu. Begitu juga seperti apa yang kita katakan, maka itu pula yang kita kerjakan.¹⁰²

Disampaikan juga oleh ustadzah Umi Muslihah:

Apapun yang dilakukan guru akan ditiru oleh murid, maka dari saya harus praktek yang baik lebih dulu jika saya bertanggung jawab akan tugas saya sebagai pengajar pasti santrinya juga mengikuti mereka juga bertanggung jawab akan tugasnya.¹⁰³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa cara untuk memberikan teladan yang digunakan untuk membentuk sikap

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 01/W/16-05/2023.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/30-05/2023.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 05/W/29-05/2023.

tanggung jawab santri yaitu dengan menjadikan guru itu sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya agar bisa ditiru dan kemudian bisa membentuk karakter tanggung jawab mereka.

Sebagai seorang guru yang menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya tidak seharusnya guru pilih kasih atau membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Umrotin bahwasannya cara beliau agar tidak dianggap pilih kasih yaitu "Bersikap adil dan tidak membeda-bedakan semua santri diberlakukan sama dan dengan cara terkadang saya memposisikan diri sebagai teman agar tidak dianggap pilih kasih".¹⁰⁴ Diperkuat dengan hasil wawancara ustadzah Umi Muslihah: "Yang pastinya memperlakukan anak sama rata, tidak membandingkan, dan adil".¹⁰⁵

Dan sebagai seorang guru sebagai suri tauladan juga harus memiliki kepribadian yang baik untuk menjadi contoh bagi peserta didiknya dan tidak dianggap pilih kasih seperti yang disampaikan oleh ustadzah Umi Muslihah:

Memberikan apresiasi bagi santri yang sudah bertanggung jawab, sigap membantu santri menyelesaikan masalah, menjadi contoh dalam aturan kelas yang sudah ada, hadir ketika waktunya mengajar kecuali ada kepentingan mendesak mungkin seperti itu.¹⁰⁶

4. Peran guru diniyah sebagai motivator dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Memang memberikan motivasi dan menasihati sudah menjadi tugas guru. Pembelajaran menjadi sarana yang tepat untuk selalu

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/30-05/2023.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 05/W/29-05/2023.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 05/W/29-05/2023.

menyampaikan sikap tanggung jawab sebagai muslim yang baik, di luar kelas pun sama, guru akan selalu menjadi peran sebagai motivator yang tanggap ketika menasihati peserta. Berikut beberapa peran guru sebagai motivator dalam membentuk sikap tanggung jawab santri:

Guru harus memiliki sifat-sifat yang terpuji karena apapun tingkah laku yang diperlihatkan kepada peserta didik nantinya pasti akan dicontoh. Dengan adanya guru yang ramah dan terbuka, peserta didik akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Karena itu, wajib bagi guru memberikan contoh yang baik.

Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Umrotin bahwa:

Yaa dengan cara menyampaikan pesan moral di setiap pembelajaran mengajarkan untuk selalu bertanggung jawab atas apapun yang sudah dipercayakan karena orang yang tanggung jawab pasti akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.¹⁰⁷

Ditambah pendapat dari ustadzah Umi Muslihah:

Mengarahkanmu santri dalam menjalankan tanggung jawab, mengajarkan santri ketika selesai menggunakan barang apapun agar dikembalikan ketempat semula, dibuatkan kelompok kecil seperti piket untuk melatih tanggung jawab masing-masing, memberitahukan kepada santri betapa mulianya orang yang mampu bertanggung jawab.¹⁰⁸

Untuk tetap mempertahankan semangat belajar peserta didik guru juga perlu memberikan sebuah penghargaan dan juga hukuman kepada peserta didik. Seperti pendapat yang disampaikan oleh ustadz

Ferinda Irza:

Ada, sekecil apapun itu kita usahakan memberikan *reward* kepada santri yang sudah amanah dan tanggung jawab, supaya santrinya lebih semangat lagi dalam menjalankan amanah dan tanggung jawabnya dan mau berusaha untuk meningkatkan kemampuannya.

Ada, hukuman disini bukan hukuman fisik dari guru namun lebih menuju pada pendidikan, contohnya menulis surat didalam Al-Qur'an.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/30-05/2023.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 05/W/29-05/2023.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/06-06/2023.

Diperkuat pendapat dari ustadzah Umi Muslihah:

Reward tentunya ada mereka akan mendapatkan kepercayaan dari pengurus dan ustadz ustadzahnya, maksud saya disini santri yang tanggung jawab tidak memiliki hak istimewa tapi karena santri tersebut tanggung jawab maka dari pihak pengasuhan pun tidak akan keberatan jika santri tersebut mendapatkan amanah atau tanggung jawab yang berbeda dari teman yang lainnya.

Hukuman juga pasti ada tapi disini bukan berarti hukuman nya lari di lapangan atau melakukan sesuatu hal yang tidak bermanfaat tetapi mereka diberikan hukuman yang mendidik salah satunya mereka diberikan tugas menghafal salah satu surat atau beberapa surat yang sudah ditentukan dan ada juga melaksanakan kebersihan sesuai yang sudah ditentukan dari pengasuhan.¹¹⁰

Ditambahi dengan hasil wawancara dengan ustadzah Umrotin:

“Bentuk *reward* contohnya yang sudah hafal 2 juz diberikan Al Qur'an”.¹¹¹

Untuk mendorong peserta didik agar tetap semangat tentu guru harus melakukan beberapa cara, salah satunya dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Umrotin:

Dengan terkadang di sela-sela pembelajaran ada permainan yang dapat membentuk karakter mereka dan kemudian setelah itu menyampaikan beberapa motivasi terkait pentingnya karakter tersebut untuk mereka.¹¹²

5. Faktor pendukung dan penghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Setelah penelitian yang peneliti lakukan terlihat adanya faktor faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab santri. Adapun faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab santri ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 05/W/29-05/2023.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/30-05/2023.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/30-05/2023.

Muhajirin, berikut ini faktor yang pendukung dan penghambat pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin yaitu:

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan guru merupakan salah satu faktor pendukung dari pembentukan sikap tanggung jawab seperti yang dikatakan ustadzah Risca Rahmawati:

Alhamdulillah didukung oleh adanya contoh sikap tanggung jawab dari seorang pendidik dan adanya motivasi dari pendidik sendiri maupun pengasuhan. Jadi kami sebagai pendidik di pondok pesantren ini ingin santrinya menjadi yang lebih baik maka gurunya juga harus lebih dahulu baik, kalau santrinya ingin tanggung jawab berarti gurunya harus tanggung jawab dahulu.¹¹³

Diperkuat hasil wawancara dengan ustadz Ferinda Irza “Untuk hal yang mendukung dalam penerapan sikap tanggung jawab itu bisa dari pengasuh dan guru dengan begitu santri mampu mengamati dan meniru”.¹¹⁴

Orang tua juga menjadi faktor pendukung seperti yang dikatakan dari hasil wawancara dengan guru diniyah Ustadzah Umi

Muslihah:

Karena santri memiliki karakter yang berbeda-beda, maka faktor pendukung pertama ialah orang tuanya, dukungan dari kedua orang tuanya juga berpengaruh untuk membentuk akhlak yang baik bagi anaknya dengan adanya dorongan dari keluarga maka dapat membantu anak untuk membiasakan perilaku yang baik dimasa kini dan mendatang.¹¹⁵

Lingkungan termasuk dalam faktor pendukung, hasil wawancara dengan salah satu guru diniyah ustadz Ferinda Irza mengatakan:

Ada juga yang faktor lingkungan karena lingkungan itu sangat berpengaruh sekali seperti taat menjalankan aturan dan tata tertib madrasah terus juga mau menjaga kebersihan dan kerapihan kelas dan paling ya faktor lainnya ya dari temannya.¹¹⁶

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/06-06/2023.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 05/W/29-05/2023.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 03/W/06-06/2023.

Untuk faktor penghambat dalam pembentukan sikap tanggung jawab ditemukan bahwasannya faktor penghambat itu dari siswa yaitu:

Kurang pemahaman dari diri peserta didik sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Risca Rahmawati mengatakan bahwasannya faktor penghambatnya:

Dan untuk faktor penghambatnya sebagian santri ada yang kurang memahami pentingnya bersikap tanggung jawab, ada santri yang menyepelekan ketika diberi amanah dan tanggung jawab sehingga bisa mempengaruhi temannya, terkadang santri memiliki sikap tidak peduli selama dia tidak dirugikan.¹¹⁷

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri ketika ditanya kesulitan yang mereka temui ketika menerapkan sikap tersebut” Abdul: Kadang-kadang tanggung jawabnya berat”¹¹⁸, Fadil: “Kurang mengatur waktu dengan baik, takut mengecewakan.”¹¹⁹

Faktor yang kedua siswa ada yang bandel, hasil wawancara dengan ustadzah Umrotin mengatakan bahwasannya “faktor penghambatnya santri terkadang bandel, kurang mentaati peraturan, dan pengaruh dari temannya juga”.¹²⁰ Diperkuat dengan hasil wawancara dengan ustadzah Risca Rahmawati ketika ditanya terkait antusias santri ketika diberi tugas:

Alhamdulillah selama saya mengajar antusias para santri sudah cukup baik meskipun masih ada satu dua anak yang agak bandel. Dan pastinya jika ada yang tidak mengerjakan tugas ada konsekuensinya agar santri tidak mengulangi lagi.¹²¹

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 06/W/03-04/2023.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 07/W/03-04/2023.

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 04/W/30-05/2023.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor : 02/W/27-05/2023.

C. Pembahasan

1. Peran guru diniyah sebagai pendidik dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin

Seperti yang kita ketahui bahwasannya peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran guru merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.¹²² Peran guru adalah bagaimana guru bisa mempengaruhi dan memotivasi terhadap para peserta didiknya agar mereka dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebagaimana dikutip oleh Zakiah Daradjat, bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dan pengalaman yang bertujuan untuk dapat memberikan kemudahan di dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam bentuk motivasi, bimbingan dan arahan.¹²³

Maka dari itu terlihat keselarasan dengan pengertian guru dalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang guru Bab 1 Pasal 1, menegaskan bahwasannya guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²⁴

Untuk mewujudkan peserta didik yang tanggung jawab sebagai guru perlu melakukan beberapa peranan dalam membentuk karakter.

¹²² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 165.

¹²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 266.

¹²⁴ *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Th. 2005)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

Berikut beberapa peran guru yang telah ditemukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu yang pertama peran guru sebagai pendidik. Menurut Muh Akid terdapat empat indikator peran guru sebagai pembimbing,¹²⁵ dan dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga peran yaitu guru harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik, mengenal karakter peserta didiknya, memiliki pengetahuan yang luas.

1. Metode pembelajaran yang menarik

Sudah menjadi tugas utama bagi pendidik untuk mendidik dan mengajar peserta didiknya, khususnya dalam membentuk karakter diantaranya yaitu pada sikap tanggung jawab. Untuk menunjukkan profesionalitasnya, guru harus bisa menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, efektif dan menarik bagi para peserta didiknya, agar mudah menerima pelajaran dan tidak terkesan membosankan. Setiap guru memiliki metode dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda dalam mendidik peserta didik untuk membentuk karakternya. Guru di Pondok Pesantren Darul Muhajirin memakai metode pembelajaran diantaranya, seperti diskusi, ceramah, pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya metode-metode tersebut guru bisa memberikan pemahaman tanggung jawab, memberikan contoh teladan dari sikap tersebut, dan juga membiasakan untuk menerapkan hal-hal yang dapat membentuk karakter peserta didik, seperti piket kelas, datang tepat waktu, mengerjakan tugas. Dengan adanya metode pembelajaran diskusi tersebut menjadi salah satu bentuk cara untuk membentuk sikap tanggung

¹²⁵ Muh Akid. D, Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik”, 82.

jawab mereka. Terlihat guru diniyah juga sudah menerapkan metode pembelajaran yang efektif agar peserta didik tidak merasa bosan dan pembelajaran bisa dilakukan dengan menyenangkan.

Beberapa metode tersebut sudah sesuai sebagaimana yang dikutip oleh Ismail, sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan, bahwa dipilihnya metode pembelajaran tertentu dalam suatu kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan dalam proses pembelajaran.¹²⁶

Dengan dipilihnya metode pembelajaran yang bermacam-macam dan tidak monoton dapat membuat peserta didiknya senang dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang tepat supaya pembelajaran dapat berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

2. Mengenal karakter peserta didik

Selain itu guru juga harus mengenal karakter peserta didiknya. Memahami karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diinginkan guru. Tujuan awal yang diinginkan adalah untuk memahami karakter awalnya untuk memanajemen apa dan bagaimana mengajar yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan karakteristiknya. Karakteristik peserta didik merupakan salah satu variabel kondisi pengajaran. Keuntungan pemahaman peserta didik bagi guru mata

¹²⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RASAIL Media Group,2010). 38

pelajaran adalah untuk mempermudah segala sesuatunya dalam proses pembelajaran.

Peran guru diniyah sebagai pendidik di Pondok Pesantren Darul Muhajirin untuk membentuk sikap tanggung jawab dengan cara mengenal karakter peserta didiknya dengan melihat bagaimana sikap dalam keseharian misalnya pada saat proses belajar, biasanya dengan melihat bagaimana sikap anak saat pembelajaran berlangsung dan mencoba mengajak anak berinteraksi melalui proses belajar maka akan dapat di temukan karakter seorang anak baik dari segi cara berbicara maupun yang lainnya. Dengan memberikan motivasi yang tepat, memperlakukan santri dengan adil, berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dan tidak membeda-bedakan juga merupakan bentuk guru mengenal karakter peserta didiknya dengan begitu akan memudahkan guru untuk manajemen kelas dan membuat metode yang tepat untuk santrinya. Hal tersebut sesuai sebagaimana yang dikutip oleh Meriyati. Mengetahui dan memahami karakter peserta didik sangatlah penting, sehingga seorang guru harus meluangkan waktunya bersama peserta didik dan memberikan perhatian yang maksimal pada peserta didik dalam mendidik mereka untuk tercapainya tujuan pendidikan. Nyatanya kehadiran dan kesungguhan guru dalam menjalankan tugasnya akan memberikan energi positif bagi peserta didiknya dalam mewujudkan harapan indah untuk mencapai cita-cita yang luar biasa.¹²⁷

¹²⁷ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2015),

3. Pengetahuan yang luas

Guru diniyah sebagai pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas. Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan pastinya yang benar, karena apapun yang disampaikan guru pasti akan diikuti oleh peserta didiknya. Guru yang berkualitas harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas agar peserta didik tidak bosan atau jenuh dalam proses pembelajaran yang sudah diterapkan. Dengan adanya guru yang berkualitas, maka pendidikan akan berjalan lebih terorganisir atau terarah.

Peran guru sebagai pendidik bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan yang dikuasanya saja melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab. Sebagaimana yang sudah diterapkan oleh guru diniyah di Pondok Pesantren Darul Muhajirin selain mengajar, guru juga harus menjadi contoh dari penerapan sikap tanggung jawab tersebut, seperti ketika guru mengajarkan dan menjadi contoh untuk datang tepat waktu otomatis peserta didik akan mengikuti. Hal tersebut sesuai dengan yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto. Menjelaskan bahwa guru harus mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap bidang studi yang akan diajarkan, dan juga harus menguasai metodologi dalam arti memiliki pengetahuan tentang konsep teoritik, mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.¹²⁸

¹²⁸ Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Peran guru sebagai pendidik yang memiliki pengetahuan yang luas. Guru diniyah di Pondok Pesantren Darul Muhajirin dapat menyampaikan, mengajarkan, menjadi contoh dan menerapkan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dapat menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Maka dari itu guru atau pendidik harus memiliki wawasan yang luas agar karakteristik peserta didik bisa terbentuk khususnya pada sikap tanggung jawab.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian dahulu yang dilakukan oleh Muh Akid yakni guru harus dapat mengenal peserta didiknya, guru harus mengetahui bagaimana menggunakan metode penanaman nilai dan metode pembelajaran yang menarik sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien, guru harus memiliki pengetahuan luas tentang tujuan pendidikan, sehingga dapat memberikan arahan dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya, guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan dan guru harus selalu belajar untuk menambah pengetahuannya baik materi ajar ataupun pengetahuan lainnya.¹²⁹ Sedangkan dalam penelitian ini hanya 3 peran yakni pembelajaran yang menarik, mengenal karakter peserta didik, dan pengetahuan yang luas.

Dengan adanya peran guru diniyah sebagai pendidik beberapa sikap tanggung jawab yang dapat terbentuk pada diri peserta didik diantaranya yakni untuk sikap bertanggung jawab, dengan cara

¹²⁹ Muh Akib D. "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik", 82.

memberikan pemahaman tentang sikap tanggung jawab, ajari anak untuk bertanggung jawab atas tugas yang sudah diberikan, dan berbicara hal yang benar. Sikap tanggung jawab juga didukung dengan adanya kegiatan yang dapat membentuk karakter tersebut diantaranya adanya piket kebersihan terjadwal, tadarus sebelum sholat magrib, setoran hafalan minimal tiga ayat, mengikuti pembelajaran dengan tertib. Hal tersebut sesuai dengan yang dikutip Musbikin bahwasannya indikator nilai karakter tanggung jawab diantaranya: mengerjakan tugas dengan baik, bertanggung jawab atas perbuatan melakukan piket sesuai jadwal, mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.¹³⁰

2. Peran guru diniyah sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri

Pembimbing yang dimaksud disini lebih dekat dengan arti pengasuhan yang mana guru bertugas mendampingi dan mengawasi peserta didik terutama saat di lingkungan pondok pesantren. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Nasirudin, bahwasannya pendidik selama dalam waktu kepengasuhannya bertanggung jawab atas keselamatan, keamanan, keterjagaan fitrah keagamaan, dan perkembangan potensi peserta didik.¹³¹

Dengan demikian kepengasuhan/ pembimbingan pada peserta didik dibutuhkan dalam membentuk sikap tanggung jawab mereka. Menurut

¹³⁰ Musbikin. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, 25.

¹³¹ Nasirudin. *Ahlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015). 122.

Ahmadi dan Supriyono terdapat lima peran guru sebagai pembimbing,¹³² dan dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga peran guru sebagai pembimbing diantaranya yaitu memberikan informasi, membantu peserta didik yang bermasalah, dan mengenal dan memahami karakter peserta didik.

1. Memberikan informasi

Sudah menjadi tugasnya guru memberikan informasi bagi peserta didiknya. Guru harus mampu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain beberapa materi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif juga diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Untuk menjadi *Informator* yang baik dan efektif, penting untuk menguasai bahasa. Didukung dengan penguasaan materi yang akan diberikan kepada peserta didik.¹³³ Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik. Dengan begitu guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dengan baik dan akan lebih mudah diterima dan diterapkan peserta didiknya. Bentuk guru di Pondok Pesantren Darul Muhajirin dalam memberikan informasi yaitu dengan memberikan pemahaman terkait pentingnya sikap tersebut, memberikan arahan dan bimbingan, dan selalu mengingatkan. Sebagaimana yang di

¹³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* (Jakarta. Rineka Cipta, 2004), 116.

¹³³ Sri Widayati, "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa", *Jurnal Elsa*, 17. No. 1, 2019.3.

kutip Muhammad Dhiva guru sebagai informator harus bisa menjadi sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.¹³⁴

2. Membantu peserta didik yang bermasalah

Sebagai seorang guru sudah seharusnya membantu peserta didik yang mempunyai masalah. Untuk mengatasi masalah kesulitan peserta didik guru diniyah di Pondok Pesantren Darul Muhajirin, sudah melakukan bimbingan belajar untuk peserta didik dan melakukan pendekatan, memberi solusi, arahan, dan dukungan terhadap kesulitan belajar yang dialami.

Dengan memainkan peran guru sebagai pembimbing, diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat diatasi dan dapat mengikuti pembelajaran tanpa rasa takut terhadap masalah yang sedang dihadapinya, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang, tanpa perlu memikirkan masalah yang sedang dihadapi.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikutip oleh Melik Budiarti. Guru perlu memahami penyebab perilaku bermasalah yang terjadi pada peserta didik karena peserta didik yang bermasalah ini biasanya terlihat di dalam kelas dan bahkan mereka menampakkan perilaku bermasalah ini didalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya. Memahami perilaku bermasalah menyiratkan bahwa guru perlu lebih peka terhadap interaksi

¹³⁴ Muhammad Dhiva, *Guru Sang Pejuang NKRI* (Sumatera Utara: Samudra Biru, 2022, 383.

antara berbagai kekuatan dan faktor di dalam lingkungan peserta didik dengan penampilan perilaku peserta didik di sekolah.¹³⁵

3. Mengetahui dan memahami karakter peserta didik

Mengetahui dan memahami karakter peserta didik sangat diperlukan karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam memilih strategi pembelajaran untuk peserta didik. Sebagai seorang guru sudah seharusnya memahami lingkungan sekitar peserta didik dan melakukan pendekatan. Berbagai cara yang sudah guru di Pondok Pesantren Darul Muhajirin lakukan untuk memahami karakter peserta didik yaitu memberikan motivasi yang tepat, memperlakukan santri dengan adil, berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dan tidak membeda-bedakan.

Sebagaimana yang dikutip oleh Raif. Peran seorang guru sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan peserta didik. Sikap dan perilaku seorang guru akan ditirukan oleh peserta didiknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu ada hal penting yang harus dimengerti oleh guru yaitu karakteristik masing-masing peserta didiknya, karena karakteristik juga merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar.¹³⁶

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian dahulu yang dilakukan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyo yakni peran guru sebagai pembimbing memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, membantu peserta didik dalam

¹³⁵ Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar* (Magetan: CV. A EMedia Grafika, 2017, 124.

¹³⁶ Rais Tsaqif Yahya Al Hakim, dkk, *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid 19 Tantangan Yang Mendewasakan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021,419.

mengatasi masalah-masalah pribadi yang mereka hadapi, mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya, memberikan kesempatan yang memadai agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, mengenal dan memahami peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok.¹³⁷ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga peran guru sebagai pembimbing diantaranya yaitu memberikan informasi, membantu peserta didik yang bermasalah, dan mengenal dan memahami karakter peserta didik.

Dengan adanya peran guru diniyah sebagai pembimbing beberapa sikap tanggung jawab yang dapat terbentuk pada diri peserta didik diantaranya mengarahkan santri dalam menjalankan tanggung jawab, mengajarkan santri ketika selesai menggunakan barang apapun agar dikembalikan ketempat semula, dibuatkan kelompok kecil seperti kelompok piket untuk melatih tanggung jawab masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan yang dikutip Musbikin bahwasannya indikator nilai karakter tanggung jawab diantaranya: mengerjakan tugas dengan baik, bertanggung jawab atas perbuatan melakukan piket sesuai jadwal, mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.¹³⁸

116. ¹³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* (Jakarta. Rineka Cipta, 2004),

25. ¹³⁸ Musbikin. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*,

3. Peran guru diniyah sebagai suri tauladan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri

Menjadi suri tauladan termasuk juga salah satu peran guru untuk membentuk sikap tanggung jawab. guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupannya. Guru harus selalu berusaha melakukan perbuatan yang positif agar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Menurut Rina Palunga dan Marzuki terdapat lima peran guru sebagai suri tauladan,¹³⁹ dan dalam penelitian ini peneliti menemukan dua peran yaitu guru sebagai keteladanan dan guru tidak pilih kasih terhadap peserta didiknya. Banyak keteladanan yang diberikan oleh guru dalam rangka pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin termasuk pengasuh pondoknya. Berikut peran guru sebagai suri tauladan:

1. Keteladanan

Dalam hal tanggung jawab guru memiliki beberapa cara menjadi teladan bagi peserta didiknya. Untuk membentuk sikap tanggung jawab berbagai keteladanan sudah diberikan oleh para guru di Pondok Pesantren Darul Muhajirin termasuk Bapak pengasuhnya. Cara guru untuk memberikan teladan yang digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab santri yaitu dengan menjadikan guru itu sebagai contoh yang baik

¹³⁹ Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7. No.1 (2017), 118.

bagi peserta didiknya agar bisa ditiru dan kemudian bisa membentuk karakter tanggung jawab mereka. Keteladanan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab tidak hanya berada di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Salah satu bentuk cara guru memberikan teladan kepada peserta didiknya menjadi contoh terkait pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku di pondok, seperti masuk pelajaran sesuai jam, memakai seragam dengan rapi, mengajarkan untuk setoran tepat waktu.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikutip oleh Imam Musbikin yang mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu: mengerjakan pekerjaan rumah dan kerjakan dengan baik, bertanggung jawab dalam setiap tindakan, atur kelompok piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.¹⁴⁰ Peran guru sebagai teladan sudah diterapkan dengan baik dan bisa diteladani oleh peserta didiknya.

2. Tidak pilih kasih

Sebagai seorang guru yang menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya tidak seharusnya guru pilih kasih atau membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Dan sebagai seorang guru sebagai suri tauladan juga harus memiliki kepribadian yang baik untuk menjadi contoh bagi peserta didiknya dan tidak dianggap pilih kasih. Dan berbagai cara sudah dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren Darul Muhajirin seperti bersikap adil dan tidak membeda-bedakan semua santri,

¹⁴⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusa Media, 2021), 25.

diberlakukan sama dan dengan cara memposisikan diri sebagai teman agar tidak dianggap pilih kasih.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jamal Makmur Asmani “Seorang guru tidak boleh pilih kasih dalam hal apapun, sikap pilih kasih akan menyebabkan kebijakan guru tidak dihormati oleh peserta didiknya, seperti mengabaikan perintah guru, sehingga sikap pilih kasih jangan sampai ditujukan kepada peserta didiknya.¹⁴¹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rina Palunga dan Marzuki yakni guru tidak hanya berbicara tetapi juga bertindak, karena satu contoh lebih baik dari seribu perkataan. Jika guru menyuruh anak, ia juga perlu ikut di dalamnya, tanpa pilih kasih, kasar, mempermalukan peserta didik atau hal lain yang dapat merugikan harkat dan martabat peserta didik, hormat dan penuh kasih sayang, memberi teladan yang baik dengan mengajarkan etika, membimbing setiap anak secara individu dengan mengetahui bakat dan kemampuannya, memberikan penghargaan, dan mengadakan pertemuan individu untuk memberikan umpan balik yang kolektif ketika peserta didik membutuhkannya.¹⁴² Sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan dua peran yaitu guru sebagai keteladanan dan guru tidak pilih kasih terhadap peserta didiknya.

Dengan adanya peran guru diniyah sebagai suri tauladan beberapa sikap tanggung jawab yang dapat terbentuk pada diri peserta didik

¹⁴¹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva press, 2010), 105.

¹⁴² Rina Palunga dan Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7. No.1 (2017), 118.

diantaranya yakni salah satunya menjadi contoh terkait pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku di pondok, seperti tertib masuk pelajaran sesuai jam memakai seragam dengan rapi, juga mengajarkan anak untuk melakukan setoran tepat waktu. Begitu juga seperti apa yang kita katakan, maka itu pula yang kita kerjakan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikutip Musbikin bahwasannya indikator nilai karakter tanggung jawab diantaranya: mengerjakan tugas dengan baik, bertanggung jawab atas perbuatan melakukan piket sesuai jadwal, mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.¹⁴³

4. Peran guru diniyah sebagai motivator dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri

Selain mendidik, membimbing, dan menjadi suri tauladan guru diniyah dalam membentuk sikap tanggung jawab juga berperan sebagai motivator. Seperti yang terlihat dalam pembelajaran guru tidak mengenal kata bosan untuk selalu menasihati dan memberi motivasi agar para santri tetap menerapkan sikap tanggung jawab baik ketika di pondok maupun rumah. Pembelajaran menjadi sarana yang tepat untuk selalu menyampaikan sikap tanggung jawab sebagai muslim yang baik, di luar kelas pun sama, guru akan selalu menjadi peran sebagai motivator yang tanggap ketika menasihati peserta didiknya. Menurut Sulamudiana dan Siti Zazak terdapat tiga peran guru sebagai motivator,¹⁴⁴ dan berikut ini

¹⁴³ Musbikin. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, 25.

¹⁴⁴ Sulamudiana dan Soraya, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19", 7.

beberapa peran guru sebagai motivator yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitiannya:

1. Ramah dan terbuka

Perlu adanya sikap ramah terhadap peserta didik di dalam pembelajaran, agar peserta didik merasa nyaman ketika belajar dan tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, guru juga harus terbuka dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan dari peserta didik. Guru harus mampu mendorong peserta didiknya untuk berani mengungkapkan pendapat dan memberikan tanggapan yang positif.¹⁴⁵

Guru harus memiliki sifat-sifat yang terpuji karena apapun tingkah laku yang diperlihatkan kepada peserta didik nantinya pasti akan dicontoh. Dengan adanya guru yang ramah dan terbuka, peserta didik akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh gurunya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Imam Ghazali yang mengatakan bahwa guru bertugas memberikan nasihat apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya dan memberikan nasihat-nasihat dengan tulus, serta mencegah mereka untuk terhindar dari akhlak-akhlak yang tercela.¹⁴⁶

Guru diniyah di Pondok Pesantren Darul Muhajirin sudah memberikan contoh dan nasihat yang baik kepada peserta didiknya tentunya dengan ramah dan terbuka. Apabila guru bersikap ramah dan terbuka terhadap peserta didik maka akan membangkitkan semangat peserta didik untuk terus belajar dan memberikan rasa senang ketika

¹⁴⁵ Sulamudiana dan Soraya, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19", 7.

¹⁴⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq. 16-17.

pembelajaran. Peserta didik tidak akan merasa terbebani karena guru kelas akan menjelaskan dengan ramah dan selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.

Penjelasan tersebut sejalan dengan yang dikutip Elly Manizar, bahwasanya guru harus mampu menerima kelebihan dan kekurangan peserta didik, mendorong peserta didik untuk berani dan mampu mengemukakan pendapatnya serta memberikan *feedback* yang positif, dan menunjukkan sikap ramah dan penuh perhatian terhadap masalah yang dihadapi peserta didik.¹⁴⁷

2. *Reward* dan *Punishment*

Untuk menjaga semangat belajar peserta didik, hendaknya guru juga memberikan penghargaan. *Reward* yang diberikan dapat berupa barang bermanfaat dan pujian kepada siswa. Selain penghargaan, hukuman juga diberikan kepada siswa yang tidak mau menyelesaikan tugasnya untuk membangkitkan semangat belajar dan untuk terus mengembangkan dan mengubah sikapnya. Guru tidak hanya memberikan penghargaan, tetapi juga menghukum orang yang kurang serius dalam memperoleh pengetahuan. Hukuman ini diterapkan guru untuk menggugah siswa agar ikut serta menguasai seluruh tugas dengan baik dan benar.¹⁴⁸

Guru diniyah di Pondok Pesantren Darul Muhajirin pastinya juga memberikan *reward* agar mereka mempertahankan apa yang sudah mereka peroleh dan untuk menambah semangat belajar. Selain memberikan

¹⁴⁷ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar" *Tadrib*, 1. No. 2, 2015. 178.

¹⁴⁸ Sulamudiana dan Soraya, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 ", 7-8.

reward guru diniyah juga memberikan sanksi pada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Sanksi yang diberikan sebagai bentuk motivasi. Sanksi yang diberikan bukan berupa kekerasan namun sanksi yang dapat membangun dan bermanfaat bagi peserta didik, yang mana sanksi tersebut berupa hafalan surat maupun menulis surat Al-Qur'an.

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang dikutip Zulkifli, Pemberian *reward* dan *punishment* dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa apabila dilakukan secara tepat dan akurat. Pemberian *reward* dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kebenaran melalui pembiasaan dan apresiasi dalam melakukan hal-hal yang baik. Namun, jika siswa melakukan hal-hal negatif, guru dapat memberikan hukuman yang sesuai dengan maksud menghentikan siswa mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan, dengan memperhatikan dengan bantuan penjelasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan.¹⁴⁹

3. Pembelajaran yang menyenangkan

Untuk menumbuhkan semangat peserta didik, guru perlu melakukan berbagai hal, salah satunya adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Bersenang-senang dalam pembelajaran sebenarnya akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perolehan pengetahuan siswa. Siswa akan bersemangat ketika pembelajaran telah tercapai, mereka akan selalu bersemangat dan menantikan pembelajaran

¹⁴⁹ Julkifli, "Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa serta Membuatnya Aktif dan Kreatif di Dalam Kelas". *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9. No. 2 .63–73.

seperti apa yang akan diselesaikan nanti, sehingga mereka dapat berangkat ke sekolah dengan perasaan gembira.¹⁵⁰

Guru diniyah di Pondok Pesantren Darul Muhajirin mempunyai cara sendiri untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dengan terkadang di sela-sela pembelajaran ada permainan yang dapat membentuk karakter mereka dan kemudian setelah itu menyampaikan beberapa motivasi terkait pentingnya karakter tersebut. Seperti halnya pendapat Rusman, pembelajaran yang menyenangkan (*joyful instruction*) adalah suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terjalin hubungan yang erat antara guru dan siswa, tanpa ada rasa paksaan atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran yang menyenangkan didasarkan pada hubungan yang baik antara guru dan anak.¹⁵¹

Hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian dahulu yang dilakukan oleh Sulamudiana dan Siti Zazak Soraya bahwasannya peran guru sebagai motivator memiliki tiga peran yaitu ramah dan terbuka, *reward* dan *punishment*, pembelajaran yang menyenangkan.¹⁵²

Dengan adanya peran guru diniyah sebagai motivator beberapa sikap tanggung jawab yang dapat terbentuk pada diri peserta didik diantaranya yakni dengan adanya mereka bertanggung jawab diharapkan bisa menjadi orang yang dapat dipercaya, berguna untuk orang lain dan

¹⁵⁰ Sulamudiana dan Soraya, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 ", 7-8.

¹⁵¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 326.

¹⁵² Sulamudiana dan Soraya, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 ", 7-8.

mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikutip Musbikin bahwasannya indikator nilai karakter tanggung jawab diantaranya: mengerjakan tugas dengan baik, bertanggung jawab atas perbuatan, melakukan piket sesuai jadwal, mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.¹⁵³

5. Faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru diniyah dalam sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri

Terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung dan menghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab, diantaranya yaitu faktor pendukung: guru, orang tua, lingkungan.

1. Guru, guru menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter santri didukung oleh adanya contoh sikap tanggung jawab dari seorang pendidik dan adanya motivasi dari pendidik sendiri maupun pengasuhan. Sebagai pendidik di Pondok Pesantren Darul Muhajirin ini ingin santrinya menjadi yang lebih baik maka gurunya juga harus lebih dahulu baik.
2. Orang tua, Dukungan dari kedua orang tuanya juga berpengaruh untuk membentuk akhlak yang baik bagi anaknya, dengan adanya dorongan tersebut maka dapat membantu anak untuk membiasakan perilaku yang baik dimasa kini dan mendatang.
3. Lingkungan, khususnya pada lingkungan pondok. Karena pada dasarnya susah semisal kita sebagai guru mendorong untuk bersikap

¹⁵³ Musbikin. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*, 25.

tanggung jawab namun lingkungan sekitar tidak mendukung. Sedangkan dalam penelitian ini berada di lingkungan pondok sudah dipastikan lingkungannya sangat baik dan mendukung.

Maka dari itu lingkungan menjadi faktor pendukung pembentukan karakter. Hal ini selaras dengan yang dikutip Heri Gunawan terkait faktor ekstern yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter yakni pendidikan dan lingkungan.¹⁵⁴ Dalam penelitian ini faktor pendukungnya ada tiga yaitu pendidikan (guru), lingkungan, dan orang tua.

Kemudian untuk faktor penghambatnya terdapat dua faktor yang berasal dari santri itu sendiri yaitu:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang karakter tersebut. Pemahaman peserta didik menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembentukan karakternya. Karena apabila peserta didik memahami dan sadar akan pentingnya sikap tanggung jawab pastinya akan mudah diarahkan untuk bersikap tanggung jawab. Namun sebagian santri kurang memahami pentingnya sikap tersebut, ada santri yang menyepelekan ketika diberi tanggung jawab sehingga bisa mempengaruhi teman yang lain, terkadang santri memiliki sikap tidak peduli selama dia tidak dirugikan, santri kadang ketika diberi tanggung jawab malah dilempar ke temannya.
2. Santri terkadang bandel, peserta didik yang bandel sama halnya dengan kurangnya kesadaran peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab. Ada yang kurang memahami dan mempraktekkan sikap

¹⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)* (Bandung: ALFABETA, 2014), 22.

tanggung jawab, mengandalkan teman yang sudah bertanggung jawab sehingga dia tidak mau tanggung jawab. Maka dari beberapa hal tersebut dapat menghambat pembentukan sikap tanggung jawab santri.

Hasil penelitian ini ada persamaan dengan penelitian dahulu yang dikutip oleh Chairil Paif Basani dan Muhammad Basil berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik antara lain: 1) anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan, 4) tujuan. Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter, perlu memperhatikan faktor yang berhubungan dengan anak. Setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda, sehingga pemahaman anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam keberhasilan dalam penanaman karakter anak.¹⁵⁵ Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Muhajirin hanya ada faktor kesadaran siswa dan kurangnya pemahaman saja yang muncul.



¹⁵⁵ Chairil Faif Pasani dan Muhammad basil, “Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperaktif Tipe TAI Di Kelas VIII SMPN,” *Edu-Mat*, 3 (Oktober 2014),220-221.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan penafsiran penulis data tentang peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri, berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru diniyah sebagai pendidik dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri berjalan dengan baik dapat dilihat dari: a) metode pembelajaran yang menarik, b) mengenal karakter peserta didik, c) pengetahuan yang luas.
2. Peran guru diniyah sebagai pembimbing dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri berjalan dengan baik dapat dilihat dari: a) cara guru memberikan informasi, b) membantu peserta didik yang bermasalah, c) mengenal dan memahami karakter peserta didik.
3. Peran guru diniyah sebagai suri tauladan dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri berjalan dengan baik dapat dilihat dari: a) keteladanan guru, b) guru tidak pilih kasih.
4. Peran guru diniyah sebagai motivator dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri berjalan dengan baik dapat dilihat dari: a) guru

harus ramah dan terbuka, b) pemberian *reward* dan *punishment*, c) pembelajaran yang menyenangkan.

5. Faktor pendukung dan penghambat peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Joho Purwantoro Wonogiri, faktor pendukungnya antara lain: a) Pendidik di Pondok Pesantren Darul Muhajirin ini ingin santrinya menjadi yang lebih baik maka gurunya juga harus lebih dahulu baik. b) faktor orang tua, Dukungan dari kedua orang tuanya juga berpengaruh untuk membentuk akhlak yang baik bagi anaknya dengan adanya dorongan dari keluarga maka dapat membantu anak untuk membiasakan perilaku yang baik dimasa kini dan mendatang. c) faktor lingkungan, khususnya pada lingkungan pondok. Karena pada dasarnya susah semisal kita sebagai guru mendorong untuk bersikap tanggung jawab namun lingkungan sekitar tidak mendukung. Sedangkan dalam penelitian ini berada di lingkungan pondok sudah dipastikan lingkungannya sangat baik dan mendukung.

Sedangkan faktor penghambatnya: a) kurangnya pemahaman peserta didik tentang karakter tersebut, sebagian santri kurang memahami pentingnya sikap tersebut, ada santri yang menyepelkan ketika diberi tanggung jawab sehingga bisa mempengaruhi teman yang lain, terkadang santri memiliki sikap tidak peduli selama dia tidak dirugikan, santri kadang ketika diberi tanggung jawab malah dilempar ke temannya, b) santri terkadang bandel, peserta didik yang bandel sama halnya dengan kurangnya kesadaran peserta didik untuk

memiliki rasa tanggung jawab. Ada yang kurang memahami dan mempraktekkan sikap tanggung jawab, mengandalkan teman yang sudah bertanggung jawab sehingga dia tidak mau tanggung jawab. Maka dari beberapa hal tersebut dapat menghambat pembentukan karakter tanggung jawab santri.

B. Saran

1. Bagi guru, dengan meningkatkan kesadaran peserta didik dan memotivasi peserta didik dapat mempermudah dalam pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik.
2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi terhadap pentingnya sikap tanggung jawab yang mana kelak sikap tersebut dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti lain, peneliti memahami dan menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam kaitannya dengan peran guru diniyah dalam pembentukan sikap tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat. *Al jami' as Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidzi*. Beirut:Dar A-Kitab al Ilmiyat.
- Agustini, Aat dan Wawan Kurniawan. *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*. Cirebon: LovRinz Publishing, 2017.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta, 2004.
- Alfian, M Ridlo. "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Al-Akhlak Al-Karimah Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021.
- Alfurqon. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya*. Padang: UNP Press Padang, 2015.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad Siddiq.
- Arifin, Zainal. "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri", *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*, 5. No. 2 (2014), 40.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal Makmur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* . Yogyakarta: Diva press, 2010.
- Brahma, Ismail Akbar. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathon", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7. No. 2 (2022), 83–88.
- Budiarti, Melik. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. A EMedia Grafika, 2017.
- Chairiyah. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 4. No. 1 (2014), 43.

- D, Muh.Akib. "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 19. No 1 (2021), 82.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983.
- Departemen Agama RI. *Al-Qura'an da Terjemahnya*. CV.Penerbit Diponegoro, 2005.
- Dhiva, Muhammad. *Guru Sang Pejuang NKRI*. Sumatera Utara: Samudra Biru, 2022.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jombang: LP3ES, 1977.
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Faizah, Lailatul. "Pemanfaatan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 3 Malang", 2010, 8.
- Falah, Ahmad Syukron. "Peran Guru Pai Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak Di Sd Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang". Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2017.
- Fitriani, Nuzul. "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Santri Dengan Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun", September. Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2020.
- Gumilang, Ria dan Asep Nurcholis. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", *Jurnal Comm-Edu*, 1. No. 3 (2018), 44.
- Gunawan dan Darmani. *Mengajar di Jaman Now*. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Haedari dan HM Amin. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hakim, Rais Tsaqif Yahya Al, dkk. *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid 19 Tantangan Yang Mendewasakan*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Heriyansyah. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1. No. 1 (2018), 120.
- Huda, Muhammad Nurul dan M Turhan Yani. "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2. No. 3 (2015), 743.
- Husaini, Husman. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3. No. 2 (2019), 19.
- Julkifli. "Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa serta Membuatnya Aktif dan Kreatif di Dalam Kelas". *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9. No. 2 .63–73.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. (Surabaya: Halim Publishing & Diistributing, 2014.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur, 2017.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar" *Tadrib*, 1. No. 2, 2015. 178.
- Margono , S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press, 2015.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muchtar, Dahlan dan Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3. No. 2 (2019), 53.
- Munawwar , Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineta Cipta, 2007.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusa Media, 2021.

- Mustafa, Pinton Setya, et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan olahraga*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refeksi Untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2010.
- Nasirudin. *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).
- Natawijaya, Rohman dan L.J Moleong. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prindo Jaya, 1979.
- Noor, Rohimah M. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2012.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- Nurhidaya, Andri Ludento, dan Meisykarti Luma. "Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah", *JEER: Jurnal of Elementary Educational Research*, 1, No. 2 (Desember 2021), 62.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9. No. 3 (2015), 466.
- Palunga, Rina dan Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7. No.1 (2017), 109-123.
- Paramita dan others. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Cialam Jaya Konawe Selatan", *Jurnal Pendidikan Islam*, 3. No. 1 (2022), 11.
- Pasani, Chairil Faif dan Muhammad Basil. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperaktif Tipe TAI Di Kelas VIII SMPN," *Edu-Mat*, 3 (Oktober 2014), 220-221.

- Rofik, Ainur. *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*. Jember: STAIN Jember Press, 2012.
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sanusi, Hary Priatna. "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11. No. 2 (2013), 146.
- Saptians, Raidatul dan Musdalifah Kadir. "Peran TPQ Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 7-9 Tahun", *Jurnal Educandum*, 8, No. 1, 40.
- Sianto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media publishing, 2016.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: RASAIL Media Group, 2010.
- Sulamudiana dan Siti Zazak Soraya. "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 ", *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru MADrasah Ibtidaiyah*, 6. No. 1 (2022), 8-9.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2023. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2023*. Ponorogo: fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Sets, 1998.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Th. 2005)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Wahid, Abdurrahman, Benny Prasetya, dan Heri Rifhan Halili. "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Melalui Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ihsandes", *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6. No. 2 (2021), 41.

Widayati, Sri. "Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa", *Jurnal Elsa*, 17. No. 1, 2019.3.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: PT Ciputat Press, 200.

Yunarti, Yuyun. "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter", *Jurnal Tarbawiyah*, 11.2 (2014), 269.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Zubairi. *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2022.

